

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KECEMASAN BERADAPTASI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN BAITURRAHMAH, KARANGANOM, KLATEN**

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Disusun oleh :

SETIYADI

121111086

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : **Setiyadi**
NIM : 121111086
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : bimbingan konseling sekolah
Judul : BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KECEMASAN ADAPTASI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN BAITURRAHMAH KARANGANOM
KLATEN

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 20 Juni 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi
Tulis

Bidang Metodologi dan Tata



Dr.H. Sholihan, M.Ag
NIP. 19690818 199503 1 001



Agus Rivadi, M.Si
NIP. 19800816 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7606405

PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul:

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KECEMASAN
BERADAPTASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITURRAHMAH,
KARANGANOM, KLATEN**

Oleh :

Setiyadi

121111086

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Juli 2019 dan dinyatakan LULUS Ujian Munaqosah
Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I

H.M. Alhadi, M.A.

NIP. 19831017 199103 2 001

Penguji III

Dra. Maryatul Qibyah, M.Pd.

NIP. 19680113 199403 2001

Pembimbing I

Dr. H. Sholihan, M.Ag.

NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/ Penguji II

Widayat Miftarsih

NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji IV

Anila Umriana, M.Pd.

NIP. 19790427 200801 2012

Pembimbing II

Dr. Agus Rivadi, M.S.I.

NIP. 19800816200710 1003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Swadudin Rimav, Lc. M.Ag.

NIP. 19670727 200003 1 001

PERNYATAAAN

Bismillahirrahmaanirrahiim, Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pusataka.



HALAMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158/1987 dan nomor: 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

Bacaan

Diftong:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

او = au

اي = ai

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah yang maha Pengasih lagi maha Penyayang, karena Taufiq dan hidayah-NYA penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Bimbingan Agama Islam dalam Mengatasi Kecemasan Beradaptasi Santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten”**. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya bagi ummat manusia dari zaman kegelapan hingga menuju ke zaman yang terang benderang.

Skripsi yang telah penulis susun ini adalah sebagai salah satu ikhtiyar guna memperoleh gelar kesarjanaan di fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang, yang dalam penulisannya tentu tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Dan untuk itulah secara khusus penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr Muhibbin Nor, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr..awaludin Pimay,Lc,M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Dra.Maryatul Kibtiyah, M.Pd ,selaku kepala jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Dr.H.Sholihan, M.Ag dan Agus Sriyadi, S.Sos.I.M.Si, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang selalu memberikan

waktu kepada penulis untuk berdiskusi, memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

5. Drs Sugiarto M.Si, selaku wali studi yang selalu mengarahkan penulis dalam menjalani proses perkuli
6. Segenap dosen beserta karyawan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah dengan ikhlas memberikan pengetahuan dan pelayanan yang baik kepada penulis.
7. Dewan asatid Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganyar, Klaten yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu tersayang, kakak-kakakku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
9. Seluruh pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang tentunya telah membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

Dengan tanpa bantuan dari setiap pihak baik berupa bantuan materil atau non materil tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Ucapan jazakumullah khairan khatsiran saya ucapkan kepada semua pihak, dan doa semoga

amal shaleh semua pihak dibalas Allah dengan sebaik-baik balasan.

Kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi perbaikan secercik karya ini. Dari karya yang sekelumit ini penulis harapkan agar dapat diambil pelajaran, manfaatnya kedepan.

Semarang, 22 Mei 2019

Penulis

Setiyadi

Nim: 121111086

PERSEMBAHAN

Karya sederhana yang penulis susun, sepenuhnya penulis persembahkan kepada:

- Bapakku tercinta Sarno, yang telah memberikan pelajaran berharga bagi penulis tentang arti sebuah perjuangan dan tanggungjawab. Seorang Bapak yang selalu berusaha meluangkan waktu walau dengan berbagai keterbatasannya.
- Ibunda Mujinah, yang telah merawat dan membesarkan penulis tanpa pernah merasa lelah. Selalu meneteskan airmata dalam setiap do'anya.
- Kakak Sarjiyanto-Sri Suyanti, dan Sri Handayani- Nurkholis yang telah memberikan pelajaran dan inspirasi bagi penulis tentang arti taat dan tanggungjawab.
- Tidak lupa keponakanku yang sholih dan sholihah, Mohammad Hanif Anshori, Aiman Rusydi Annawaaf, Mohammad Azzam Anshori dan Sayyidah Nafisah Anshori yang selalu menjadi penyejuk mata bagi orang tua dan semua yang ada di sekelilingnya.

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Qs An-Nahl: 125)

ABSTRAK

Setiyadi, “Model Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten”. Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo , 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendiskripsikan kondisi kecemasan yang dialami santri baru di Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten, (2) mendiskripsikan Bentuk Bimbingan Agama Islam yang digunakan untuk santri yang mengalami kecemasan adaptasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan mengambil latar belakang di Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten. Penelitian ini menguraikan hasil yang didasarkan pada data yang diperoleh dari lapangan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini meliputi: kondisi kecemasan dan bentuk bimbingan agam islam pada santri baru Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten. Kondisi kecemasan meliputi kondisi kecemasan ringan, sedang, dan berat. Bentuk kecemasan ringan berupa rasa gelisah ketika memasuki lingkungan baru. Bentuk kecemasan sedang berupa perilaku menghindar dan menyendiri. Sedangkan bentuk kecemasan berat meliputi perilaku kabur dari pondok dan tindakan tanpa tujuan dan serampangan. Sedangkan data tentang bentuk bimbingan agama islam diperoleh hasil meliputi bentuk bimbingan individu, bentuk bimbingan kelompok, bentuk bimbingan belajar dan bentuk bimbingan spiritual.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HAMALAM NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
HALAMAN MOTTO	xi
ABSTRAKSI	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Fokus Penelitian	14
3. Sumber dan Jenis data	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Uji Validitas Data.....	17
6. Tekhnik Analisis Data.....	19

7. Sistematika Penulis	20
------------------------------	----

BAB II URAIAN TENTANG BIMBINGAN AGAMA ISLAM

A. Uraian Bimbingan Agama Islam.....	23
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	23
2. Dasar Bimbingan Agama Islam.....	24
3. Tujuan dan fungsi Bimbingan Agama Islam	25
4. Metode Bimbingan Agama Islam.....	26
B. Uraian Tentang Kecemasan.....	27
1. Pengertian Kecemasan.....	27
2. Bentuk Kecemasan	29
3. Gejala Kecemasan.....	30
4. Tingkat dan Karakteristik Kecemasan	30
5. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan	32
C. Uraian Tentang Adaptasi.....	36

BAB III GAMBARAN UMUM BENTUK KECEMASAN DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN BAITURRAHMAH, KARANGANANOM, KLATEN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karangano, Klaten.....	39
1. Letak Geografis	39
2. Profil Pondok Pesantren Baiturrahmah.....	40
3. Visi, misi dan motto	41
4. Struktur Pondok Pesantren Baiturrahma.....	42

5. Kurikulum Pondok Pesantren Baiturrahmah	44
6. Jumlah santri.....	55
7. Jumlah pengaar	56
8. Sarana dan prasarana pondok	57
B. Kondisi kecemasan santri di pondok pesantren baiturrahmah, karanganom, klaten	62
C. Pelaksanaan bimbingan agama islam di pondok pesantren baiturrahmah, karanganom, klaten.....	67
1. Tujuan bimbingan agama islam untuk mengatasi kecemasan adaptasi santri di pondok pesantren baiturrahmah, karanganom, klaten	68
2. Proses pelaksanaan bimbingan agama islam di pondok pesantren baiturrahmah, karanganom, klaten	70
3. Bentuk Bimbingan Agama Islam Untuk Mengatasi Kecemasan Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten.....	73
4. Metode Bimbingan Agama Islam Terhadap Santri Baru	81

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KECEMASAN ADAPTASI SANTRI
BARU DI PONDOK PESANTREN BAITURRAHMAH,
KARANGANOM, KLATEN

- A. Analisis Kondisi Kecemasan Adaptasi di
Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganom,
Klaten..... 86
- B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok
Pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten.... 95
1. Tujuan Bimbingan Agama Islam untuk
Mengatasi Kecemasan Adaptasi Santri Di
Pondok Pesantren Baiturrahmah,
Karanganom, Klaten..... 97

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 111
- B. Saran-saran..... 113
- C. Penutup..... 114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey dalam Syaifudin Zuhriy menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukukan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui Pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.¹

Islam sebagai agama dan sistem peradaban yang mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Pendidikan dalam Islam yang dijelaskan dalam al-Quran dan Sunnah memberi definisi yang menguatkan makna yang tersurat dalam pengertian bahasa Arab. Dalam pendidikan Islam, kehendak Allah SWT, Dia memberikan pendidikan dan pengajaran

¹ M. Syaifuddien Zuhriy, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf”, Jurnal Pendidikan, Vol 19 (Semarang, 2011), hal 288

kepada manusia pertama, yaitu Nabi Adam as dengan firman-Nya dalam al-Quran surah Al-Baqarah.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:”dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: ”Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”

Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah SWT mengajarkan Nabi Adam segala nama yang terdapat di dunia yang bakal dihuninya.

Pendidikan Islam sendiri di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim terbentuk disuatu daerah, maka mulailah mereka membangun masjid. Masjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali muncul di samping rumah tempat kediaman ulama atau mubaligh, baru setelah itu munculah lembaga-lembaga pendidikan yang kita sebut dengan pesantren, surau, dan dayah. Nama-nama tersebut

walaupun berbeda, tetapi hakikatnya sama yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan agama Islam.²

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap *survive* sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter diri santri.³

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan

² Haidar Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2009), hal 1

³ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Pendidikan, Vol 19 (2), hal 288

bangsa, dan juga telah memberikan andil yang besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia. Keberadaan pesantren selalu mendapat perhatian dan pengakuan dari masyarakat. Para pengamat perkembangan masyarakat akan mengakui bahwa pesantren telah berhasil melahirkan banyak pemimpin. Tidak sedikit pemimpin-pemimpin negeri ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan atau bukan, besar ataupun kecil, yang dilahirkan oleh pondok pesantren, misalnya Abdurrahman Wahid, Said Aqil Siradj, Hidayat Nur Wahid, dan lain sebagainya.

Catatan sejarah memang menunjukkan bahwa pesantren juga banyak melahirkan pemimpin masyarakat, di samping mencetak kyai. Menurut E.Shobirin Nadja, ada pesantren besar yang harum namanya karena dulu banyak melahirkan kyai dan ada pula pesantren terkenal karena namanya selalu dikaitkan dengan beberapa alumninya yang menjadi pemimpin masyarakat.⁴ Hingga saat ini, pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut sebagai suatu lembaga pendidikan yang sangat penting. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai pusat dari perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam, seperti

⁴ Nur Effendi, *Menejemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal 135

tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu sampai pengaruhnya terhadap politik.⁵ Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Dunia pesantren juga senantiasa identik dengan dunia ilmu. Definisi pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, santri, murid serta fasilitas tempat belajar mengajar.

Rujukan ideal keilmuan dunia pesantren cukup komprehensif yang meliputi inti ajaran dasar Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, tokoh-tokoh ideal zaman klasik seperti Imam Bukhari, serta tradisi lisan yang berkembang seperti tokoh-tokoh ulama jawa yang agung seperti Nawawi al-Bantani, Mahfud al-Tirmizi dan lain-lain. Pendidikan sehari semalam penuh dengan batas waktu yang relative, serta hubungan antara guru dan murid yang tidak pernah putus adalah implementasi ajaran Nabi SAW yang menekankan keharusan mencari ilmu dari bayi sampai mati, *minal mahdi ilallahdi*.

Melalui pendidikan yang komprehensif tersebut dapat membentuk pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu

⁵ Abdurrachman Mas'ud Dkk, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 39

mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalan, mencukupi kebutuhan-kebutuhannya, mengendalikan serta mengarahkan kehidupan-kehidupannya.⁶ Dari kelebihan-kelebihan pesantren di ataslah yang menjadikan motivasi dari para orang tua untuk memondokkan anaknya di pesantren.

Pendidikan pesantren yang komprehensif, yang kemudian mengharuskan santri berada 24 jam di lingkungan pesantren, mulai dari bangun tidur, beraktivitas, hingga malam menjelang tidur kembali. Kebijakan tersebut tentunya sangat beralasan, mengingat dimana santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren berasal dari berbagai daerah, disamping itu tujuan kontrol penuh yang sangat diharapkan.

Keterikatan santri dengan lingkungan dan budaya pesantren, seringkali menimbulkan problem tersendiri bagi santri. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan beradaptasi santri dengan lingkungan baru khususnya bagi santri baru pada tahun pertama. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan santri beradaptasi tidak jarang menjadikan santri mengalami kecemasan.

⁶ Abdurrachman Mas'ud Dkk, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 41

Seperti halnya yang terjadi di pondok pesantren Baiturrahmah, Karanganom Klaten, berdasarkan observasi penulis maka ditemukan gejala-gejala kecemasan santri baru tahun ajaran 2017/2018 yaitu diantaranya susah tidur, maag, tifus, murung, sering melanggar peraturan, mudah marah, pulang ke rumah secara diam-diam dan lain-lain. Oleh karena itu digunakanlah metode bimbingan agama Islam untuk mengatasi hal-hal tersebut.

Metode bimbingan agama Islam yang asatid gunakan ceramah tatap muka langsung dan tanya jawab dengan para santri baru. Bimbingan agama Islam yang asatid berikan diawal tatap muka dengan para santri baru dinamakan sosialisasi dan *tank komando* yaitu dilaksanakan di awal juli 2017 yaitu tepatnya di pekan ke 2 dan bimbingan dilakukan secara bertahap.

Bentuk bimbingan ini garis besarnya yaitu mengenai motivasi, tata tertib, dan *punishment*. Bimbingan seperti itu juga sering diberikan disela-sela kegiatan mengaji santri yang waktunya tidak terjadwal dengan materi-materi tambahan seperti adab dan akhlak.

Adapun yang menjadi dasar dari bimbingan agama Islam dalam mengatasi kecemasan adaptasi santri merupakan proses yang otomatis harus di hadapi oleh pondok pesantren ketika menghadapi santri baru. Pemberian bimbingan agama Islam sangat penting sekali bagi santri guna membekali santri

serta memberi arahan kepada santri agar dapat melakukan kegiatan belajar dengan nyaman. Dengan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul, **”Bimbingan Agama Islam Untuk Mengatasi Kecemasan Adaptasi Santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat diketahui rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi kecemasan adaptasi santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk santri yang mengalami kecemasan adaptasi di Pondok Pesantren Baiturrahmah?

C. Tujuan penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kecemasan adaptasi yang dialami santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap santri yang mengalami kecemasan beradaptasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk pengembangan keilmuan dakwah khususnya bimbingan

agama Islam di dunia pesantren untuk menyelesaikan problematika-problematika yang terdapat di pesantren.

2. Manfaat praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dunia pesantren, terlebih terkait dengan cara menghadapi santri baru yang dalam masa adaptasi dan juga kepada masyarakat luas agar tidak khawatir ketika memondok anaknya di pondok pesantren.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mewujudkan penulisan skripsi yang prosedural dan mencapai target yang maksimal, maka dibutuhkan tinjauan pustaka, dalam tinjauan pustaka akan disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini. Judul-judul penelitian adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Desi Khulwani 2015 berjudul "*Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengatasi Problematika Santri, (Study Pada Santri An Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta)*". Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan tehnik observasi lapangan yang meliputi metode observasi, interview, dokumentasi dalam pengumpulan datanya juga menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab problematika santri asrama An Nisa yang berada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim antara lain, faktor internal meliputi usia dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga santri, faktor lingkungan asrama An Nisa yang meliputi pembina dan fasilitas pendidikan. Hasil penelitian yang kedua yaitu tentang bentuk bimbingan dan konseling terhadap santri asrama An Nisa antara lain bentuk bimbingan belajar, bentuk bimbingan kelompok, bentuk konseling kelompok, bentuk konseling individu, dan bentuk bimbingan spiritual.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Rahmatika yang berjudul "*Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Agresif Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Darun Al-Aitam Moga Pematang*". Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan penghitungan menggunakan rumus regresi sederhana diperoleh harga $F_{reg} = 12,839$ lebih besar dari taraf signifikansi $5\% = 4,03$ maupun $1\% = 7,17$ pada $N 50$. Dengan demikian uji hipotesis tersebut menunjukkan hasil positif yaitu menyatakan bahwa terdapat pengaruh bimbingan agama Islam terhadap perilaku agresif anak di panti asuhan yatim Darun Al-Aitam Moga Pematang. Artinya semakin tinggi intensitas pelaksanaan bimbingan

agama Islam maka akan berdampak positif terhadap penurunan perilaku agresif anak di panti asuhan yaim Darun Al-Aitam Moga Pematang. Demikian juga sebaliknya jika semakin rendah pelaksanaan bimbingan agama Islam maka akan semakin meningkat perilaku agresif anak di panti asuhan yatim Darun Al-Aitam Moga Pematang.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rahmat Irfani yang berjudul “*Penyesuaian Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan pelengkap data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri baru pada umumnya membutuhkan waktu penyesuaian yang cukup lama terhadap kegiatan dilingkungan pesantren. Pada penyesuaian diri pada santri baru mereka banyak melakukan perubahan tingkah laku agar mereka sesuai dengan tuntutan lingkungan. Mereka membutuhkan waktu untuk mempelajari kebiasaan-kebiasaan baru mereka. Setelah beberapa waktu dan mereka telah memahami kebiasaan-kebiasaan mereka maka mereka akan nyaman dan intensitas pelanggaran akan berkurang.
4. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Rahmatika yang berjudul “*Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan Dengan*

Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Asshidiqiyah Kebun Jeruk Jakarta” Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode angket yang sebelumnya telah mendapat persetujuan dari responden serta memberikan penjelasan kepada responden tentang angket yang akan diisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada santri usia 11-14 tahun di Pondok Pesantren Asshidiqiyah Kebun Jeruk Jakarta sebagian besar mengalami kecemasan rendah sebanyak 41 responden (56,2%), pada santri usia 11-14 tahun di Pondok Pesantren Asshidiqiyah Kebun Jeruk Jakarta sebagian besar mengalami motivasi tinggi sebanyak 35 responden (47,9%).

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis berangkat dari santri baru putra yang harus menghadapi lingkungan dan budaya pesantren yang menerapkan pembelajaran komprehensif terhadap santri, dengan latar belakang mereka yang beragam tentu proses adaptasi ini akan menimbulkan kecemasan, sehingga penelitian kali ini lebih spesifik lagi membahas tentang Bimbingan Agama Islam untuk Mengatasi Kecemasan Adaptasi Santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka.⁷ Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil dokumentasi, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.⁸ Pendekatan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia.⁹

⁷ Lexy Moleong J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal 3

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Terori dan Praktik*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2015) hal 87

⁹ Cokroaminoto, 2011, *Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif*, Dalam www.Menulisproposalpenelitian.Com/2011/12/Pendekatan-Fenomenologi-Dalam.Html, Diakses Pada 21 November 2017.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ditujukan kepada santri baru SMP kelas VII yang berada di pondok pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten tahun pelajaran 2017/2018. Santri baru yang menjadi fokus penelitian penulis karena pada masa inilah santri melakukan proses adaptasi dengan lingkungan baru mereka yaitu pondok pesantren.

3. Sumber dan jenis data

Sumber data utama adalahapa yang dialami, dipikirkan, dan diinformasikan oleh partisipan¹⁰. Sumber data adalah dari mana data dapat diperoleh. Berkaitan hal tersebut sumber data pada penelitian ini yang terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber utama dalam penelitian ini adalah santri SMP kelas VII yang berada di pondok pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten tahun pelajaran 2017/2018.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari

¹⁰ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Putramedia Widiasarana Indonesia, 2012) hal 107

subyek penelitian.¹¹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pengurus pondok. Sumber sekunder lain yang menunjang berupa dokumen-dokumen penting dari panti yang meliputi daftar nama anak panti, profil, kajian pustaka mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, foto yang mendukung kelengkapan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan memilih dan mencari sumber data yang tepat untuk penelitian kita.¹² Dalam penelitian ini, pengumpulan-pengumpulan data diperoleh melalui metode observasi, dokumentasi dan wawancara.

a. Observasi

Notoatmodjo mendefinisikan observasi sebagai perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan, rangsangan tadi setelah mengenai indra menimbulkan kesadaran untuk melakukan pengamatan.¹³ Dalam metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode ini digunakan untuk meneliti keadaan

¹¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), hal 91

¹² Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2012), hal 69.

¹³ Sandjaja & Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian*, (Jakarta:Prestasi Pustakaraya, 2006), hal 141 .

secara umum, letak geografis, sarana dan prasarana. Metode obsevasi ini digunakan untuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung untuk mengetahui bimbingan agama Islam untuk mengatasi kecemasan adaptasi santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu tanya jawab secara tatap muka yang dilaksanakan oleh pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.¹⁴Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk mengatasi kecemasan adaptasi santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten.

Metode ini digunakan untuk mendukung metode observasi dan dokumentasi dalam menggali data dan meminta pertimbangan dan masukan dari berbagai pihak. Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk memperoleh data dari pihak yang diwawancarai yaitu: Ustad dan santri baru dengan cara mengadakan pertanyaan-pertanyaan yang terkait bimbingan agama Islam untuk mengatasi kecemasan adaptasi santri di pondok pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten.

¹⁴ Sandjaja & Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006, hal 145.

c. Dokumentasi

Dalam upaya pengumpulan data dengan cara dokumentasi peneliti menelusuri berbagai macam dokumen antara lain buku, majalah, koran, notulen rapat, peraturan-peraturan, dan sumber informasi lain.¹⁵ Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang bersangkutan dengan objek yang diteliti dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten.

5. Uji validitas data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah suatu analisis yang pengolahan datanya dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat peneliti.¹⁶ Dalam hal ini peneliti mencari dengan cermat seluruh problematika yang ada di pondok pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten, karena menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Proses analisis data dilakukan sebelum pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data maka dilakukan langkah sebagai berikut:

a. Pada waktu pengumpulan data, maka disusun reduksi data,

¹⁵ Sandjaja & Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), hal 144.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 159.

sajian data, dan refleksi data.

- b. Menyusun penemuan yang penting dan memahami hasil dari temuan tersebut dilanjutkan dengan reduksi data.
- c. Menyusun secara sistematis hasil dari temuan di lapangan.
- d. Mengatur data secara menyeluruh dan akan ditarik sebuah kesimpulan. Apabila masih ada kekurangan data maka akan dilakukan kembali tinjauan lapangan untuk kembali mengumpulkan data.

Untuk mendapatkan data yang absah, maka diperlukan adanya keabsahan data dengan menggunakan:

- a. Perpanjangan keikutsertaan yang berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.¹⁷
- b. Dalam perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti terjun secara langsung mengikuti kegiatan bimbingan di Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganyar, Klaten.
- c. Triangulasi

Dalam mengecek keabsahan atau validitas data menggunakan teknik triangulasi, S. Nasution mengungkapkan bahwa data atau informasi dari satu pihak harus diperiksa kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber yang lain, misalnya dari pihak kedua,

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 327.

ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.¹⁸

Teknik triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dengan sumber, yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh. Pengecekan tersebut dapat tercapai dengan cara melakukan wawancara dengan berbagai sumber, yaitu *mudzir* pondok pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten, serta ustad dan musyrif.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya disusun secara sistematis dan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata. Kalaupun angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Meliputi transkrip, wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya.¹⁹ Hal ini digunakan untuk

¹⁸S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kwalitatif*, (Bandung : Tarsito,1992), hal. 9.

¹⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung:CV Metode langsung Pustaka Setia, 2002), hal.61.

menganalisis data yang telah diperoleh tentang bimbingan agama Islam untuk mengatasi adaptasi. Pengolahan data dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.²⁰ Dengan kata lain metode ini bermula dari fakta khusus yang akhirnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini berguna untuk menganalisa fakta yang ada di lapangan kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum sesuai landasan teori yang ada.

Metode deduktif-induktif, digunakan untuk menganalisis data mengenai gambaran objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganyar, Klaten, serta untuk menyimpulkan data-data di lapangan yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk mengatasi kecemasan.

7. **Sistematika Penelitian**

Skripsi hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang di dalamnya mencakup tentang ruang lingkup penulisan, yaitu merupakan gambaran-gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi antara lain: latar

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal 42

balakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang memaparkan gambaran umum bimbingan agama Islam dan kecemasan adaptasi. Mengawali pembahasan skripsi ini akan penulis kemukakan tentang: Pertama, bimbingan agama Islam yang meliputi pengertian bimbingan agama Islam, dasar bimbingan agama Islam, tujuan dan fungsi bimbingan agama Islam, serta materi dan metode bimbingan agama Islam. Kedua, uraian tentang kecemasan meliputi pengertian kecemasan, bentuk kecemasan, gejala kecemasan, tingkat dan karakteristik kecemasan, faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan, dan pengertian kecemasan adaptasi.

Bab III berisi tentang hasil penelitian yang berkaitan tentang Bimbingan Agama Islam Untuk Mengatasi Kecemasan Adaptasi Santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganyar, Klaten, yang diuraikan mengenai gambaran umum tentang profil lembaga tersebut, yang meliputi: letak geografis, profil pondok, visi, misi dan motto, struktur pondok, kurikulum pondok, jumlah santri, jumlah pengajar, sarana dan prasarana pondok, kondisi kecemasan dan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diselenggarakan. Gambaran pondok ini digunakan sebagai penunjang analisis data yang berkaitan dengan program

bimbingan agama Islam yang dijalankan oleh lembaga tersebut.

Bab IV adalah analisis kondisi kecemasan adaptasi dan pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karangnom, Klaten.

Bab V: Kesimpulan, saran-saran dan penutup. Pada bagian ini juga memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis.

BAB II

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN KECEMASAN BERADAPTASI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Menurut Faqih, bimbingan konseling agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹ Menurut Samsul Munir, menerangkan bahwa bimbingan agama islam adalah pemberian bantuan terarah kepada individu atau kelompok agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Quran dan Hadits Rasulullah Saw ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Quran dan Hadits.²

Sedangkan menurut Thohari Musnamar, bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu

¹ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001) hal 61.

² Samsul munir amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: amzah, 2010) hal 23.

atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah dengan cara menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah.³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Quran dan Hadits Rasulullah Saw ke dalam dirinya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Dasar Bimbingan Agama Islam

Dasar pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah untuk mengarahkan klien (orang yg diberikan bimbingan) ke arah kebenaran, selanjutnya pembimbing memiliki tiga langkah untuk menuju pada kesuksesan bimbingan dan konseling. Pertama, memiliki mission statement yang jelas yaitu “Dua Kalimat Syahadat”, kedua memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus symbol kehidupan yaitu “sholat lima waktu”, dan ketiga, memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan di simbolkan dengan “puasa”. Prinsip dan langkah tersebut penting bagi pembimbing, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan

³ Tohari musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (jogjakarta:UIN press, 1992) hal 5.

spiritual (ESQ) yang sangat tinggi (akhlakul karimah). Hal itu selaras dengan firman Allah Swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”* (Ali Imran :104)

Pada ayat tersebut memberi kejelasan bahwa pelaksanaan bimbingan akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijakan, dan bagi pembimbing akan mendapat nilai tersendiri dari Allah Swt. Para pembimbing perlu mengetahui pandangan filsafat Ketuhanan, manusia disebut “homo divians” yaitu makhluk yang berke-Tuhan-an, berarti manusia dalam sepanjang sejarahnya senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau hal-hal gaib yang menggetarkan hatinya atau hal-hal gaib yang mempunyai daya tarik kepadanya.

Melihat dasar dari bimbingan agama Islam ini, maka nampak bahwa pendekatan bimbingan agama Islam Insya Allah mampu menjadi solusi dari masalah kecemasan beradaptasi.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam menurut Musnamar ada dua yaitu secara umum membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan

hidup di dunia dan di akhirat. Secara khusus tujuan bimbingan keagamaan pertama, membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan. Kedua, membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Ketiga, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan agama Islam yaitu fungsi pencegahan, pemecahan masalah (penyembuhan), dan pemeliharaan/ penjagaan.

4. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode bimbingan agama Islam terdapat dua metode yaitu metode komunikasi langsung (metode langsung), dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung). Metode komunikasi langsung (metode langsung) adalah metode yang mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Terdapat dua metode dalam metode komunikasi langsung yaitu metode individual, dan metode kelompok.

Metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Metode yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan tergantung pada masalah/ problem

⁴ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jogjakarta: UII press, 1992) hal 34.

yang sedang dihadapi, tujuan penanganan masalah, keadaan yang dibimbing, kemampuan pembimbing, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar.⁵

B. Kecemasan Beradaptasi

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran atau kekeliruan mengenai istilah yang penulis gunakan, maka perlu penulis kemukakan tentang pengertian kecemasan beradaptasi ini sehingga mudah dipahami dan tidak terjadi salah pemahaman dalam mengartikannya.

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Kecemasan ialah suatu keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya dan tidak menentu.⁶

. Greist dalam Ibin Kutibin mengatakan bahwa kecemasan (*anxiety*) adalah suatu ketegangan mental yang biasanya disertai dengan gangguan tubuh yang menyebabkan individu yang bersangkutan merasa tidak berdaya dan mengalami kelelahan, karena senantiasa harus dalam keadaan waspada terhadap ancaman bahaya yang tidak jelas. Menurut

⁵ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hal 65-66

⁶ Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta:Kencana Preneda Group, 2012), hal 84

Ibin Kutiban rasa cemas adalah perasaan terbebani terhadap beban hidup pada masa mendatang yang belum tentu terjadi.⁷

Adnan syarif menyebutkan bahwa penyakit ketakutan dan kecemasan psikologi dari segi pangkal dan kemunculannya adalah sama yakni ketakutan terhadap sesuatu yang tidak diketahui oleh sebab-sebab lahiriahnya yang logis dan rasional sedikitpun tidak bisa dipahami oleh orang yang mengalaminya .

Pengertian tentang kecemasan atau ketakutan psikologi adalah sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat Al-Quran berikut ini:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعْدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:”Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman” (QS.al-Anam 6:125).

Kecemasan dalam diri individu dapat menimbulkan reaksi-reaksi tertentu, dan masing-masing individu akan memberikan yang berbeda satu sama lain. Pada dasarnya reaksi

⁷ Ibin Kutibin, *Panduan Psikoterapi Holistik Islami*, (Bandung:Penerbit Kutibin, 2012) hal 170

kecemasan dapat dibedakan menjadi reaksi fisiologis dan psikologi. Reaksi fisiologis adalah reaksi tubuh, terutama oleh organ-organ yang diatur oleh saraf simpatetis, seperti jantung, pembuluh darah, kelenjar, pupil mata, system pencernaan dan sistem pembuangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan atau perasaan tidak aman dan tidak nyaman yang tidak diketahui penyebabnya serta mengakibatkan gangguan tubuh (fisiologis) dan mental (psikologis), akan tetapi reaksi tubuh (fisiologis) dan mental (psikologis) setiap orang berbeda-beda satu sama lain.

2. Pengertian Adaptasi

Wohlwill menyatakan bahwa adaptasi adalah suatu pergeseran kuantitatif dalam memberikan penilaian atau respons afeksi sepanjang stimulus yang menerpa dirinya secara terus-menerus.⁸ Sedangkan dalam psikologis, adaptasi adalah proses dinamika yang berkesinambungan yang dituju oleh seseorang untuk mengubah tingkah lakunya, supaya muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya.

Lingkungan mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dan kekuatan-kekuatan yang ada di sekeliling seseorang. Semua itulah yang sangat

⁸ Zulrizka Iskandar, *Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal 45

berperan sehingga berhasil mencapai kehidupan rohani dan jasmani yang mantap.

3. Kecemasan Beradaptasi

Berdasar pengertian kecemasan dan adaptasi diatas dapat penulis simpulkan bahwa kecemasan beradaptasi adalah suatu keadaan atau perasaan tidak aman dan tidak nyaman yang tidak diketahui penyebabnya serta mengakibatkan gangguan tubuh (fisiologis) dan mental (psikologis), akan tetapi reaksi tubuh (fisiologis) dan mental (psikologis) setiap orang berbeda-beda satu sama lain pada proses dinamika yang berkesinambungan yang dituju oleh seseorang untuk mengubah tingkah lakunya, supaya muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya.

4. Bentuk Kecemasan

Menurut Sigmund Freud, kecemasan diuraikan menjadi 3 macam, yakni:

a. Kecemasan obyektif atau kenyataan

Kecemasan obyektif adalah suatu pengalaman perasaan sebagai akibat pengamatan suatu bahaya dalam dunia luar. Bahaya adalah sikap keadaan dalam lingkungan seseorang yang mengancam untuk mencelakaikan. Pengalaman bahaya dan timbulnya kecemasan mungkin dari sifat pembawaan, dalam arti bahwa seseorang mewarisi kecenderungan untuk menjadi takut kalau dia berada dekat

dengan benda-benda tertentu atau keadaan tertentu dari lingkungannya. Contohnya;

- a. Seorang anak yang takut akan kegelapan
- b. Seseorang yang cemas akan serangga.⁹

b. Kecemasan Neurotis (saraf)

Kecemasan ini timbul karena pengamatan tentang bahaya dari naluriah. Sigmund Freud sendiri membagi kecemasan ini menjadi 3 bagian;

- 1) Kecemasan yang timbul karena penyesuaian diri dengan lingkungan. Kecemasan semacam ini menjadi sifat dari seseorang yang gelisah, yang selalu mengira bahwa sesuatu yang hebat akan terjadi.
- 2) Bentuk ketakutan yang tegang dan irasional (phobia). Sifat khusus dari phobia adalah bahwa, intensitatif ketakutan melebihi proporsi yang sebenarnya dari objek yang ditakutkannya, seperti contoh kasus seseorang takut dengan nanas maka bulukuduknya berdiri dan merinding dibuatnya.
- 3) Reaksi gugup/ setengah gugup, reaksi ini muncul secara tiba-tiba tanpa adanya profokasi yang tegas.¹⁰

⁹ Yenny Dewi P, "Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik Dan Berbagai Mekanisme Pertahanan Terhadap Kecemasan", Jurnal Online, Vol.57 No 7, Jakarta, 2007, hal 234

¹⁰ Yenny Dewi P, "Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik Dan Berbagai Mekanisme Pertahanan Terhadap Kecemasan", Jurnal Online, Vol.57 No 7, Jakarta, 2007, hal 235

c. Kecemasan Moral

Kecemasan moral disebabkan karena pribadi seseorang. Setiap pribadi memiliki bermacam-macam emosi antara lain; iri, dengki, benci, dendam, marah, gelisah, dan lain-lain. Sifat-sifat seperti itu adalah sifat-sifat yang tidak terpuji, bahkan mengakibatkan manusia akan merasa khawatir, takut, cemas, gelisah, dan putusasa. Contohnya seseorang yang merasa kecantikannya ditandingi oleh lawannya, oleh karena itu ia merasa dengki, ataupun membencinya.¹¹

Berdasarkan paparan teori diatas maka bentuk kecemasan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kecemasan obyektif atau kenyataan, kecemasan neurotis atau saraf, kecemasan moral.

5. Gejala-gejala kecemasan

Navid Jeffrey S Spancer A & Greene Beverly mengklasifikasikan gejala-gejala kecemasan dalam tiga jenis gejala, diantaranya yaitu:

- a. Gejala fisik dari kecemasan yaitu: kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, merasa lemas, panas dingin, mudah marah atau tersinggung.

¹¹ Yenny Dewi P, "Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik Dan Berbagai Mekanisme Pertahanan Terhadap Kecemasan", Jurnal Online, Vol.57 No 7, Jakarta, 2007, hal 235

- b. Gejala behavioral dari kecemasan yaitu: berperilaku menghindar, terganggu, melekat dan dependen.
- c. Gejala kognitif dari kecemasan yaitu; khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, Keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa campur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gejala kecemasan terdiri dari tiga yaitu, pertama gejala fisik, behavioral, dan kognitif.

6. Tingkat dan Karakteristik Kecemasan

Setiap tingkatan *anxietas* mempunyai karakteristik dan manifestasi yang berbeda satu sama lain. Manifestasi yang terjadi tergantung pada kematangan pribadi, pemahaman dalam menghadapi tantangan, harga diri, dan mekanisme koping yang digunakan.

Tingkat kecemasan yaitu:

- a. Cemas ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi

¹² Carina Agita Hardiani, *Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Bebas Pada Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*, Skripsi, (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan: Perpus Uneversitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal 13-14

waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Kecemasan dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas.

- b. Cemas sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan pada hal yang lain, sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah.
- c. Cemas berat sangat mengurangi lahan persepsi seseorang. Seseorang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terperinci, spesifikasi dan tidak berfikir tentang hal yang lain, semua perilaku ditunjukkan untuk mengurangi ketegangan.
- d. Panik berhubungan dengan terperangah ketakutan dan eror. Rincian terpecah dari proporsinya karena mengalami kehilangan kendali. Orang yang panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan, panik melibatkan disorganisasi kepribadian. Dengan panik terjadi aktifitas motorik, penurunan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional.¹³

Dengan demikian tingkat dan karakteristik kecemasan dapat dibagi menjadi empat, yaitu cemas ringan, cemas sedang, cemas berat, dan panik.

¹³ Asmadi, *Teknik Procedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*, (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2012) hal 165-168

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Faktor yang dapat menjadi pencetus seseorang merasa cemas dapat berasal dari diri sendiri (faktor internal) maupun dari luar dirinya (faktor eksternal). Pencetus *anxietas* menurut Asmadi dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu:

- a. Ancaman terhadap integritas diri, meliputi ketidakmampuan fisiologis atau gangguan dalam melakukan aktifitas sehari-hari guna pemenuhan terhadap kebutuhan dasarnya.
- b. Ancaman terhadap system diri yaitu adanya sesuatu yang dapat mengancam terhadap identitas diri, harga diri, kehilangan status/peran diri, dan hubungan interpersonal.¹⁴

Menurut Dadang Hawari mekanisme terjadinya cemas yaitu psiko-neuro-imunologi atau psiko-neuro-endokrinolog. Stresor psikologis yang menyebabkan cemas adalah perkawinan, orang tua, antar pribadi, pekerjaan, lingkungan, keuangan, hukum, perkembangan, penyakit fisik, faktor keluarga, dan trauma. Akan tetapi tidak semua orang yang mengalami stressor psikososial akan mengalami stressor psikososial akan mengalami gangguan cemas hal ini tergantung pada struktur perkembangan kepribadian diri seseorang tersebut

¹⁴ Asmadi, *Teknik Procedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien* (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2012) hal 165-168

yaitu usia, tingkat pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat.¹⁵

C. Pentingnya Bimbingan Agama Islam untuk Mengatasi Kecemasan Adaptasi Santri.

Bimbingan agama Islam sebagaimana dikemukakan Mushamar dalam Samsul Arifin adalah sebuah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut, mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, fungsi *preventif* atau pencegahan yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Fungsi kedua yaitu fungsi *kuratif* atau *korektif* yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang dihadapi seseorang. Fungsi yang ketiga yaitu fungsi *prefentif* dan *developmental* yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.¹⁶

Bimbingan agama Islam juga mengajak dan mengarahkan manusia untuk memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah

¹⁵ Nyi Dewi Kuraesin, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien yang Akan Menghadapi Operasi di RSUP Fatmawati Tahun 2009*, Skripsi, (Jakarta: Tidak diterbitkan: Perpus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hal 14

¹⁶ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hal 16

tentang kehidupan, membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapi, serta membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah lebih baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan agama dengan kecemasan memiliki keterkaitan. Kegiatan bimbingan agama akan mengajak objek yang dibimbing untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan cara mengingat Allah, meminta solusi dari permasalahan kita kepada-Nya, serta memperbanyak amal sholeh. Hal di atas tersebut dilakukan karena biasanya perasaan cemas itu muncul kerana irama iman yang sedang menurun. Pada saat itu, seseorang bisa saja melihat masa depan dengan pandangan suram, kurang menyenangkan, bahkan sangat menakutkan.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Ar-Rum:30)

Pada diri individu terbimbing juga ada benih-benih agama, sehingga untuk mengatasi masalah dapat dikaitkan dengan agama,

dengan demikian pembimbing dapat mengarahkan individu terbimbing kearah agamanya, dalam hal ini agama Islam.¹⁷

¹⁷ Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan Konseling Religius*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media ,2010) hal 54-56.

BAB III
GAMBARAN UMUM KONDISI KECEMASAN BERADAPTASI
DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI
PONDOK PESANTREN BAITURRAHMAH KARANGANOM
KLATEN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Baiturrahmah

**1. Letak Geografis Pondok Pesantren Baiturrahmah
Karanganom Klaten**

Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten terletak di Jalan Penggung - Jatinom Km 6, Dusun Karanganom Desa Karanganom Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Merupakan daerah pedesaan yang sangat memegang teguh nilai agama dan budaya yang tinggi, hal ini dapat dilihat dengan semaraknya kegiatan rutin disetiap masjid seperti kajian tiap pekan, program membangunkan sholat qiyamullail disetiap harinya dan di bulan Ramadhan selalu ramai dengan kegiatan semarak Ramadhan dengan bentuk yang berbeda –beda, mulai dari kajian rutin hingga buka bersama disetiap masjid dan mushola dari yang setiap hari hingga pekanan. Di sekitar pondok pesantren Baiturrohmah terdapat berapa masjid dan mushola dengan jamaah sholat yang cukup banyak, hal ini mampu mendukung terciptanya lingkungan pesantren yang religius.

2. Profil Pondok Pesantren Baiturrahmah

Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganyar Klaten merupakan pondok pesantren gratis untuk anak lulusan SD atau sederajat, yang merupakan anak yatim, piyatu, yatim piatu atau dhuafa'. Seluruh biaya operasional pesantren dan santri berasal dari Yayasan Sosial Solo Peduli Ummat. Pondok Pesantren ini memiliki 75 santri dan 6 santri alumni yang mengabdikan diri menjadi musyrif (pendamping pembina).

Sejarah pondok pesantren Baiturrahmah diawali ketika Yayasan Solo Peduli Ummat sebagai lembaga amil zakat membuat sebuah program pemberdayaan umat yang bergerak di bidang pendidikan formal dan juga pendidikan agama yang diperuntukkan bagi anak yatim-piatu dan dhuafa khususnya di wilayah Jawa Tengah. Bentuk bangunan fisik pondok kala itu masih bersifat rintisan yang berupa rumah untuk dipakai sebagai asrama tempat para santri belajar dan tinggal. Jumlah santri kala itu juga masih terbatas dan penerimaan santri masih bersifat jemput bola yaitu dengan mendatangi calon santri yang diinformasikan dari mulut ke mulut oleh masyarakat, mitra lembaga dan para donatur.

Hingga saat ini Pondok Pesantren Baiturrahmah terus berkembang. Jumlah santri mencapai 75 orang, sesuai kuota penerimaan per tahun 25 santri sebanyak tiga jenjang angkatan. Pengurus pesantren dan yayasan pun tak perlu lagi jemput bola mencari santri yatim dan dhuafa, karena kini justru keluarga

calon santri lah yang datang ke pondok mendaftarkan santrinya agar dapat belajar menimba ilmu secara gratis di sana. (Wawancara dengan Ustadz Nurkholis, 28 Februari 2019)

3. Visi-Misi dan Motto Pondok Pesantren Baiturrahmah Klaten

Adapun visi, misi, dan motto dari Pondok Pesantren Baiturrahmah adalah sebagai berikut :

a. Visi

Mewujudkan pribadi yang berkarakter Islami, Prestatif, dan Mandiri

b. Misi

- 1) Menyelamatkan pendidikan anak-anak yatim dan dhuafa.
- 2) Mewujudkan generasi yang berakhlak Islami.
- 3) Membekali santri dengan life skill.
- 4) Menumbuhkembangkan potensi dan kreatifitas santri.
- 5) Menanamkam rasa kecintaan terhadap Al-qur'an.
- 6) Menjadikan pesantren sebagai pusat aktivtias anak-anak yatim dan dhuafa.
- 7) Mewujudkan generasi anak yatim dan dhuafa yang dapat bersaing di zamannya.
- 8) Menjadi hunian yang aman, nyaman dan kondusif bagi keberlangsungan hidup anak-anak yatim dan dhuafa untuk mendukung perkembangan mental, spiritual dan intelektualnya.

9) Menjadi tempat pendidikan terpadu (formal dan informal).

10) Menjadi model ideal pesantren percontohan anak yatim dan dhuafa.

c. Motto

Menyantuni, membina dan membangun kemandirian

Dilihat dari visi, misi, dan motto pondok pesantren Baiturrahmah karanganom, klaten merupakan salah satu pondok pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak yatim agar berakhlak mulia, berilmu, berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Jika kita perhatikan secara mendalam, hal ini sangatlah penting karena lembaga sosial keagamaan yang baik hendaknya tidak hanya member ikannya saja. Tetapi sudah seharusnya lembaga itu memberikan ikan dan alat pancingnya sekaligus agar santri dapat merasakan bantuan langsung sekaligus terlatih hidup mandiri untuk ke depannya.

4. Struktur Organisasi pondok pesantren Baiturrahmah Karanganom, Klaten

Sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjalankan program kerjanya maka dibentuklah struktur organisasi yang tersusun sesuai dengan aturan yayasan yang ada. Maksud dari tersusunnya struktur organisasi tersebut adalah untuk membagi tugas sesuai keahlian dan bidangnya.

Adapun susunan pengurus Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom, Klaten adalah sebagai berikut:

- a. Ketua Yayasan : Ustadz Supomo, S.s
- b. Mudir Pesantren : Ustadz Nurkholis, M.Pd.
- c. Dewan Asatidz :
 - 1) Ustad Muhammad Ismail, Lc
 - 2) Ustadz Muhammad Jarwaji, Amd
 - 3) Ustadz Maryanta, Amd
 - 4) Ustadz Latif, S.S
 - 5) Ustadz Yacob Muhammad
 - 6) Ustadz Sugino
 - 7) Ustadz Wahyudi

Adapun struktur Organisasi Santri Baiturrahmah adalah sebagai berikut:

- a. Ketua : Bagus Widodo
- b. Sekretaris : Akbar Dermawan Wibisono
: Alif Setya Nugraha
- c. Bendahara : Tufail Ats Tsaqofi
: Taufik Hidayah

- d. Sie Kesehatan :Restu Muhalim
:Arif Setiawan
- e. Sie Olahraga :Husain Muhammad An-nawawi
:Muhammad Riski Refandi
- f. Sie penggerak bahasa :Tri Fajri
:Fadli Khoirul Asarudin
- g. Sietakmir masjid :Azka Aula Nanda

Sedangkan pondok pesantren Baiturrahmah Karanganom, Klaten memiliki struktur tersendiri yang penuliskan pada lembar lampiran.

5. Kurikulum Pondok Pesantren Baiturrohmah Karanganom Klaten

a. Bidang Peningkatan Kompetensi Keagamaan

Kurikulum Peningkatan Kompetensi Keagamaan Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten meliputi berbagai kegiatan, antara lain:

1) Jamaah Sholat Fardhu

Program ini dikembangkan dalam rangka pembiasaan sholat fardhu secara berjamaah pada para santri. Penyelenggaraan sholat secara berjamaah khususnya untuk sholat Magrib, Isya, dan Subuh. Sedangkan untuk sholatDhuhur dan Ashar para santri

melaksanakan shalat jamaah di sekolah tempat menimba ilmu formal. Tujuan dari program ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat berjamaah sebagai wujud dari keteladanan Rosulullah SAW, serta menciptakan santri yang berakhlakul karim.

2) Qiyamul Lail

Program ini dikembangkan dalam rangka pembiasaan shalat malam. Kegiatan ini diselenggarakan setiap hari, dimulai pukul 03.30 WIB dan dikoordinatori oleh masing –masing musyrif. Tujuan dari program ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran beribadah, meneladani Rasulullah SAW, serta memperdalam spiritual dan keluhuran akhlak melalui shalat malam.

3) Kajian Kitab

Kajian ini diselenggarakan 2 kali dalam sepekan selama satu tahun pembelajaran. Kitab yang dikaji adalah kitab fiqih dan akhlaq. Kitab tersebut diajarkan oleh seorang ustadz dengan sistimbandongan. Tujuan dari program ini agar para santri mempunyai kemampuan untuk membaca dan memahami kandungan kitab kuning, khususnya fiqih dan akhlaq.

4) Pembinaan karakter

Merupakan kegiatan pekanan yang rutin dilaksanakan tiap pekan, setiap santri dikelompok-

kelompokkan dalam kelompok kecil yang di dalamnya terdiri dari 8-12 orang. Setiap kelompok mendapatkan pendampingan ruhani dan konsultasi dari musyrif yang telah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan sebagai bentuk pendampingan secara intensif pada santri dimana selain mendapatkan bekal bimbingan agama, santri juga dapat menyampaikan kesulitan permasalahan yang dihadapi dan mendapatkan motivasi amal keseharian.



Ket.gambar : santri sedang mengikuti kegiatan pembinaan karakter oleh pembina

b. Bidang Peningkatan Intelektual

1) Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah layanan kepada individu agar dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar dengan baik. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar dimana siswa mengalami hambatan dalam belajar secara optimal karena faktor sosiologi, psikologi, atau fisiologis.

2) Wajib Pustaka

Merupakan kegiatan yang wajib untuk santri di pondok pesantren Baiturrohmah. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali dirinya dengan ilmu selalu bertakwa kepada Allah SWT. Kegiatan ini diberikan kepada semua santri.

c. Bidang Peningkatan Kompetensi Kebahasaan

1) Pidato 3 bahasa.

Merupakan kegiatan latihan pidato pekanan yang rutin dilaksanakan. Pelaksana dan peserta dari santri dengan tema yang telah ditentukan oleh pengelola Pondok Pesantren Baiturrahmah Karangnom Klaten. Kegiatan ini mulai dari pembawa acara, penceramah, hingga pembaca doa menggunakan bahasa yang sudah di tentukan meliputi bahasa Inggris, bahasa Arab dan Indonesia. Tujuan dari program ini adalah untuk melatih keberanian para santri dalam menyampaikan pidato keagamaan dengan menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.



Ket gambar : santri sedang melakukan kegiatan rutin pidato 3 bahasa

2) Iqoul Mufrodat

Merupakan salah satu kegiatan pengajaran bahasa Arab yang diadakan oleh pengurus bidang bahasa Arab Pondok Pesantren Baiturrohmah Karangnom Klaten, berupa pengajaran kosa kata baru pada setiap harinya. Pengajar akan menambah kosa kata setiap hari kepada para santri. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan kosakata santri serta sekaligus memperbaiki kemampuan bahasa mereka secara langsung dalam kegiatan pembelajarannya yang akan membantu santri dalam meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

d. Bidang Peningkatan Kompetensi Jasadiyah

1) Berenang

Berenang merupakan kegiatan rutin pondok dua pekanan yang wajib diikuti seluruh santri. Dengan didampingi para ustadz, santri yang belum bisa dilatih. Untuk pilihan tempat, Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten memilih tempat yang lebih dekat dari pondok yaitu Umbul Jolotundo yang merupakan kolam renang dengan sumber mata air dari sumber setempat. Adapun tujuan yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah merupakan bagian dari pengamalan sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah, selain itu santri harapannya dengan teratur berolah raga terutama berenang dapat menghadirkan fisik yang prima dan menghasilkan santri yang sehat serta bersemangat dalam menimba ilmu.



Ket gambar : pelaksanaan kegiatan berenang

2) Kerate

Kegiatan karate merupakan kegiatan wajib serta rutin yang harus diikuti oleh santri ditiap pekannya. Untuk tenaga pengajar mengambil dari luar pondok yang mahir di dalamnya. Untuk pelaksanaan latihannya dilakukan di lapangan Merdeka Karanganyom Klaten, merupakan lapangan umum sentral kegiatan semua warga Kecamatan. Adapun tujuan dari kegiatan karate ini adalah santri dapat melindungi diri mereka sendiri

apabila ada ancaman fisik dari luar serta hadirnya jasadiyah yang kuat pada diri santri.

3) Sepak Bola

Merupakan kegiatan yang rutin dilakukan hampir disela-sela waktu di tiap harinya. Menjadi olah raga yang dekat dengan santri karena dirasa sangat murah tanpa biaya cukup memanfaatkan bola yang ada, untuk tempat di sekitaran pondok atau di lapangan merdeka di dekat pondok pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten. Adapun tujuan dari kegiatan sepak bola sendiri adalah melatih kemampuan fisik dan kerjasama sesama tim.

4) Memanah

Kegiatan memanah merupakan kegiatan rutin ditiap pekan, pada hari Ahad pukul 07.00 – 08.30. Diampu oleh pelatih yang ahli di bidang memanah berasal dari luar Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib bagi semua santri. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk melatih skill memanah pada anak, serta merupakan bagian dari upaya meneladani Rasulullah SAW.



Ket gambar : santri sedang berlatih memanah

5) Refresh (outbond, mendaki gunung, nonton bareng dll).

Kegiatan refreshing yang bersifat pekatan adalah nonton bareng yang biasanya berupa film sejarah islam, motivasi, dan pertandingan sepakbola dengan menggunakan layar lcd proyektor sebagai medianya. Adapun untuk kegiatan outbond dan mendaki gunung merupakan kegiatan insidental yang biasanya diadakan pada saat awal masuk sekolah dan menjelang libur sekolah. Adapun untuk gunung yang pernah didaki oleh para santri adalah gunung Gajah Mungkur yang terletak di perbatasan antara kabupaten Wonogiri dan Sukoharjo.

Kegiatan Refresh ini bertujuan untuk mengisi waktu sebagai upaya penyegaran santri dari padatnya rutinitas atau tuntutan dalam belajar.

e. Bidang Peningkatan Kompetensi Life Skill

1) Beternak Lele

Beternak lele merupakan kegiatan rutin yang didalamnya melibatkan santri secara bergilir dan terjadwal yang mana disesuaikan dengan jadwal piket santri. Untuk pelaksanaannya dilakukan disela kegiatan pribadi. Dalam kegiatan beternak ini dimulai dari penyebaran benih pada kotak kolam buatan kemudian perawatan mulai dari pemberian pakan dan menguras kolam. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri agar cakap dalam bidang ternak ikan lele utamanya, mengetahui bagaimana mempersiapkan kolam, pembibitan, pemeliharaan dan memanen.

2) Bercocok tanam.

Kegiatan bercocok tanam diikuti oleh semua santri, secara terjadwal rutin di setiap harinya. Di dalamnya ada kegiatan menanam dan merawat tanaman. Mulai dari tanaman buah, sayur-sayuran, dan tanaman hias. Adapun buah-buahan yang ditanam seperti jambu, pepaya, sawo, mangga dan rambutan. Sedangkan sayuran yang ditanam meliputi bayam, cabai, daun singkong, ketelarambat, sawi hijau, kangkung dan tomat. Kemudian untuk

tanaman hias meliputi bunga kenanga, pucuk merah , beringin , bambu hias dll. Dalam merawat tanaman ini, santri diberikan tanggung jawab secara berkelompok dengan penjadwalan setiap harinya.

Kegiatan ini selain melatih keterampilan dan kemandirian santri, juga membantu bagian dapur umum pondok memanfaatkan hasil perkebunannya. Hal ini tentu saja berguna menekan pengeluaran keuangan untuk belanja rutin pondok dalam urusan konsumsi.



Ket.gambar : kegiatan berkebun dan bercocok tanam

Untuk jadwal harian santri Pondok Pesantren Baiturrahmah Karangnom Klaten akan penulis letakkan pada lembar lampiran;

6. **Jumlah Santri**

Santri merupakan objek inti dari proses bimbingan agama Islam yang sedang penulis teliti, yaitu dalam rangka mengatasi kecemasan adaptasi santri baru. Santri di pondok pesantren Baiturrohmah Karangnom Klaten seluruhnya berasal dari keluarga yatim atau dhuafa berprestasi. Dari sekian banyak pendaftar mereka diseleksi dan di survei langsung kondisi keluarganya, untuk kemudian diterima sebanyak 25 anak di setiap angkatan atau 75 santri disemua angkatan, yang merupakan santri berjenis kelamin laki-laki. Setelah diterima di pondok, santri mendapat fasilitas 100 % gratis, dari mulai pendidikan, makan, pakaian seragam, buku, kebutuhan pribadi berupa sabun, shampo, pasta gigi, sikat gigi, dan uang saku mereka.

Tabel 1. Daftar Keadaan Santri
Pondok Pesantren Baiturrahmah Karangnom Klaten

No	Kelas	Jumlah
1.	1	25
2.	2	25
3.	3	25
4.	Alumni pengabdian	6

7. Jumlah Pengajar

Hampir semua ustadz pengajar yang membimbing santri belajar di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten mengajarkan sesuai disiplin ilmu masing-masing. Tenaga pengajar terdiri dari 8 asatid meliputi 4 musyrif, dan 4 ustadz.



Ket. Gambar : Ustadz Pondok Pesantren
Baiturrahmah

Berikut daftar nama ustadz Pondok Pesantren
Baiturrahmah Karanganom Klaten;

Tabel 2. Daftar Keadaan Pengajar
Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom
Klaten

No	Nama Ustadz	Pelajaran yang Diampu
1.	NurkholisM.Pd.	Durusul Lughoh, Kitab Fikih Safinah, Tahfids
2.	Ismail LC	Mufrodat, Tahfids
3.	Mohammad Jarwaji Amd	Tahfids dan tahsinal quran
4.	MaryantaAmd	Beternak, berkebun, dan sarpras
5.	Yacob Muhammad	Musrif, Tahfid
6.	Sugino	Musrif
7.	Wahyudi	Musrif
8.	Ahmad Latif	Musrif

8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesanten Baiturrahmah Karanganom Klaten

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang kelancaran kegiatan Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten. Pondok Pesantren ini terletak di komplek Masjid Baiturrahmah berada di barat kantor Kepala Desa Karanganom, Kecamatan Karanganom, Klaten.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana
Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom

Klaten

No	Nama	Jumlah
1.	Gedung/ Asrama	4
2.	Masjid	1
3.	Kantor	1
4.	Perpustakaan	1
5.	Komputer	2
6.	Kamar tidur	12
7.	Kamar mandi	8
8.	Dapur	4

Secara umum, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten terdiri dari fasilitas dalam gedung dan luar gedung. Fasilitas luar gedung meliputi masjid dan halaman pondok. Sedangkan fasilitas dalam gedung meliputi kamar tidur, kamar mandi, ruang tamu, dapur, dan aula.

Masjid merupakan fasilitas ibadah yang menjadi sentral kegiatan di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten. Masjid ini diberi nama sama dengan nama Pondok Pesantrennya yaitu masjid Baiturrahmah. Masjid ini dibangun dengan daya tampung 200 orang dilengkapi tempat wudhu dan

toilet yang memadai. Kondisi ini sangat mendukung bagi aktivitas para santri, khususnya ibadah sholat dan aktivitas lain karena letaknya berdekatan dengan Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten.



Ket. Gambar Masjid Baiturrahmah Karanganom Klaten

Dalam memelihara kebugaran dan kesehatan para santri, Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten dilengkapi dengan sarana olahraga di halaman pondok. Untuk kegiatan olahraganya meliputi voley, memanah, dan sepak bola serta olahraga ringan lainnya.

Selanjutnya dalam menunjang keberhasilan santri dalam menuntut ilmu, Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten menyediakan fasilitas perpustakaan. Di sini santri dapat mengembangkan wawasan dengan membaca buku.



Ket. Gambar : perpustakaan santri

Kelengkapan yang tidak kalah penting adalah fasilitas bagi para Ustadz dan Musyrifah sebagai pembina santri Pondok Baiturrahmah Karanganom Klaten. Hal ini menjadi sangat penting dalam rangka terciptanya suasana kondusif, dimana santri perlu mendapatkan bimbingan dari para pembina Pondok Pesantren Karanganom Klaten. Oleh sebab itu para pembina di sediakan rumah dinas yang letaknya cukup dekat dengan Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten. Dengan dilengkapi ruang tamu, 2 ruang tidur dan dapur.

Untuk fasilitas kamar santri di dalamnya terdapat almari, kasur dan satu bantal. Di bagian lain terdapat ruangan cukup luas yang berfungsi sebagai tempat belajar dan beramah-tamah dengan sesama santri yang berlainan kamar, dan lobi sebagai tempat untuk menerima tamu. Untuk asrama masih belum tersentral di satu tempat, melainkan ada 2 asrama yang terletak di luar kompleks pondok. Kedua asrama tersebut terletak di rumah warga.

Sarana dan Prasarana menjadi salah satu obyek fatal pada sebuah bangunan pondok pesantren. Namun berbeda dengan kondisi di pondok pesantren Baiturrahmah meskipun sudah memiliki masjid dan beberapa ruang kamar di lokal bangunan pondok, namun masih ada tiga asrama yang terpisah dari pusat kegiatan, hal ini sangat mempengaruhi efisiensi waktu yang di gunakan untuk kegiatan, pasalnya santri memerlukan waktu beberapa menit untuk menuju pusat kegiatan. (Wawancara Ustadz Nurkholis M.Pd, 23 Februari 2019)

Dalam rangka mewujudkan kelancaran pelaksanaan seluruh program di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karangnom Klaten tentunya tidak terlepas dari faktor pembiayaan. Pembiayaan tersebut dipergunakan untuk kebutuhan administrasi, perawatan pondok, pembiayaan listrik dan kebutuhan lain demi kelancaran aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karangnom Klaten. (Wawancara dengan Ustadz Nurkholis, 28 Februari 2019)

B. Kondisi Kecemasan Santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten

Berdasarkan rekomendasi dari ustadz pondok pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten, penulis melakukan wawancara kepada 10 santri baru yang terindikasi mengalami gejala kecemasan, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Pertanyaan yang dilontarkan penulis tentang bagaimana pengalamam santri ketika sebelum memasuki atau setelah berada di lingkungan baru (pondok pesantren). Jawaban santri adalah sebagai berikut;

“Kalau saya ini mas, kepikiran itu sudah sejak seminggu, rasanya gelisah banget nggak jelas yang pasti kepikiran gimana gimana gitu.”¹

Lain halnya dengan santri asal Klaten berikut ini;

“ Kalau saya cerita awal masuk pondok gini mas yang dirasakan, awalnya biasa aja tapi setelah masuk ke lingkungan pondoknya baru kepikiran atau gelisah agak was-was.”²

“Menjadi santri baru atau berada di tempat yang baru nggak enak banget semua harus dimulai dari awal rasa tidak nyaman mas.”³

¹ Rizkullah Muhammad, *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karanganom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 13.15 di kompleks pondok.

² Sandi Tri Sajiwo, *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karanganom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 14.05 di kompleks pondok.

“Dulu saya juga pernah merasakan asing mas karena banyak yang tidak kenal, trus saya memilih untuk menyendiri di dalam kamar.”⁴

Lain halnya dengan pengalaman santri asal Tulung Klaten berikut;

“ Kalau saya gini mas, waktu jadi anak baru sering menghabiskan waktu duduk di teras jika tidak ada kegiatan bareng, kalau mau ngobrol bingung apa yang mau diomongin.”⁵

“Hampir sebulan saya awal di pondok bingung ndak nyaman, terus pas malem datang paling bingung karena susah tidur trus kalau begadang juga takut.”⁶

“Kalau disuruh memilih aku lebih suka jadi santri lama karena waktu awal-awal itu paling menyebalkan, waktu awalan jadi santri hampir sepekan tidak bisa tidur nyenyak dikit-dikit bangun terus.”⁷

³ Fitian, *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karanganom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 14.30 di komplek pondok

⁴ Muhammad Naufal Farrasi *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karanganom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 14.35 di kompleks pondok.

⁵ Slamet Adi Pamungkas *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karanganom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 15.45 di kompleks pondok.

⁶ Makruf Said Mustofa *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karanganom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 16.00 di kompleks pondok.

⁷ Mohammad Bilal Syaifuddin *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karanganom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 16.15 di kompleks pondok.

“Pas waktu itu saya tiba- tiba kepikiran orang tua, ada perasaan jangan- jangan yang tidak begitu jelas menghantui pikiran, sampai akhirnya saya memutuskan untuk melarikan diri dari pondok.”⁸

“ Waktu awal masuk aku pernah lari dari pondok mas, terus ketemu ustadz pondok yang lagi nyariin, awal memutuskan pergi kabur dari pondok aku takut dengan tempat baru, bingung mau gimana, pikiranku hanya pulang, hii padahal jauh.”⁹

“Pas jadi santri baru tiap malem bingung mau ngapain iseng mukul mukul kasar sampai bolong, sampai ketiduran, bangun- bangun kapuknya dah kabur kemana- mana”¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap santri di pondok pesantren Baiturrahmah, Karangnom, Klaten, menunjukkan beberapa kondisi kecemasan. Kondisi kecemasan tersebut dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Cemas Ringan

Cemas ringan bentuknya adalah sebagai berikut;

- Kegelisahan

Rasa gelisah tidak menentu sering menghantui perasaan semua orang yang akan masuk di lingkungan baru,

⁸ Fathi Abdullah Zubair *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karangnom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 16.30 di kompleks pondok.

⁹ Cahyo Wijayanto *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karangnom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 16.40 di kompleks pondok.

¹⁰ Wahyu Dwiyanto *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karangnom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 16.55 di kompleks pondok.

hal ini juga terjadi pada santri pondok pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten, sebagaimana pemaparan penulis pada hasil wawancara di atas.

Hal ini nampak bahwa kegelisahan memang sering menelimiti santri baru, terutama santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten.

2. Cemas Sedang

a) Menghindar atau menyendiri

Pada pembahasan sebelumnya menurut Navid Jeffreys & Beverly Greene, dalam pemaparan tentang gejala-gejala kecemasan memaparkan bahwa menghindar atau menyendiri merupakan bentuk gejala behavioral dari kecemasan.

Menjadi orang baru di sebuah tempat menjadikan seseorang cenderung menghindar atau menyendiri dengan berbagai alasan. Pengaruh belum mengenal teman atau semua anggota di lingkungan setempat merupakan alasan yang sangat dominan yang mendorong seseorang untuk memilih menghindar dari komunitas yang baru. Hal inilah yang juga terjadi pada santri Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beberapa santri berikut ini. Berdasar wawancara di atas bahwa sikap menyendiri itu dipengaruhi karena santri belum mengenal orang

disekelilingnya, maka menjadi perlu proses perkenalan itu sendiri dalam proses adaptasi santri.

b) Tidak bisa tidur

Merupakan bentuk gangguan kecemasan ringan berupa perubahan pola tidur, hal ini dipengaruhi oleh pengaruh adaptasi atau dalam bahasa Jawa belum *kerasan*.

3. Cemas Berat

a) Kabur dari pondok

Kabur dari pondok merupakan bagian dari gejala kognitif kecemasan, kabur juga merupakan bagian dari bentuk khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan. Keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa campur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi. Hal ini menjadi bentuk motivasi santri untuk mengambil keputusan untuk kabur dari pondok atau meninggalkan pondok tanpa izin. Hal ini merupakan wujud kecemasan yang memuncak dimana seorang santri mampu memutuskan diri untuk kabur atau bentuk pelampiasan di kalangan santri yang parah. Di Pondok Pesantren Baiturrahmah ditiap angkatan kejadian santri kabur dari pondok hampir selalu ada. Ketika digali alasannya ternyata banyak dari santri yang tidak tau pasti mengapa harus kabur, yang terfikir hanya ketakutan-ketakutan saja yang tidak jelas

dan belum pasti semua berangkat dari tidak kenal dan tidak faham.

Meskipun tidak banyak santri yang berani memutuskan untuk pergi meninggalkan pondok, tapi fenomena melarikan diri (kabur) bukanlah hal yang asing di lingkungan pondok pada umumnya. Hal yang melatarbelakangi sangat variatif, tapi segala sesuatunya itu bermuara dari sebuah kecemasan dari pribadi individu masing-masing.

b) Tindakan tanpa tujuan dan serampangan

Gejala kecemasan berat kedua yang ditemukan di pondok pesantren baiturrahmah adalah perilaku atau Tindakan tanpa tujuan dan serampangan. Berdasarkan pengamatan dari ustad Nurkholis beliau menceritakan sebagai berikut;

“ Saya sering kali ketika menghadapi santri bermasalah yaitu terkadang apa yang mereka lakukan adalah Tindakan tanpa tujuan dan serampangan, contohnya seperti melubangi dinding kayu di tempat tidur dan juga seperti membuka seprei kasur dan menyobek-nobek busa alas tidur mereka sendiri.”

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten

Adapun pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Baiturrahmah secara umum sudah terlaksana dengan baik.

1. Tujuan Bimbingan Agama Islam Untuk Mengatasi Kecemasan Adaptasi Santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah

Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala bagian kesantrian Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten, Ustadz Ismail Muhammad Lc. bahwa Pondok melakukan penerimaan santri baru secara terjadwal setahun sekali, yaitu dibuka pendaftaran mulai bulan Januari sampai bulan Mei setiap tahunnya. Adapun kuota penerimaan santri baru setiap tahunnya adalah 25 anak, hal itu menyesuaikan kapasitas kamar yang tersedia di pondok.¹¹

Setiap santri baru memiliki latar belakang yang berbeda-beda, kondisi ekonomi, kondisi keharmonisan keluarga dan latar belakang pendidikan orang tuanya. Hal demikian tentu akan mempengaruhi kenyamanan dan santri di awal-awal tinggal di pondok pesantren.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap santri baru pasti akan merasa rindu dengan keluarga yang ditinggalkannya. Hal inilah yang sering kali membuat santri baru mengalami kecemasan di pondok pesantren yang merupakan lingkungan barunya tersebut. Untuk mengatasi masalah kecemasan santri baru tersebut pondok pesantren bimbingan agama Islam kepada

¹¹ . Ismail Muhammad, *wawancara dengan kepala kesantrian ponpes Baiturrahmah Karanganom pada tanggal 10 Oktober 2018, pukul 16.35 WIB di kompleks pondok*

santri baru tersebut melalui kegiatan- kegiatan yang diadakan di sana.

Bimbingan agama Islam di pondok pesantren ini sangat tepat untuk mengatasi kecemasan anak. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Musnamar, bahwa tujuan bimbingan agama Islam ada dua kategori tujuan; umum dan khusus. Tujuan secara umumnya yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Secara khusus tujuan bimbingan keagamaan pertama, membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan. Kedua, membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Ketiga, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.¹²

Dalam penyampaian tujuan umum menurut Musnamar, bahwa bimbingan agama Islam membantu individu mewujudkan manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, hal ini selaras dengan upaya pondok pesantren Baiturrahmah menggunakan pendekatan bimbingan agama Islam sebagai upaya dalam mengatasi kecemasan adaptasi. Pada hakekatnya orang yang mengalami kecemasan, tanpa adanya solusi yang mengatasi menjadikan

¹² Tohari musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jogjakarta: UII press, 1992) hal 34.

2. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten

Sebagaimana dalam panduan buku pondok pesantren Baiturrahmah, bimbingan agama Islam hakekatnya adalah upaya untuk mengajak dan mengarahkan manusia untuk memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan, membantu individu menetapkan pilihan dalam upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapi, serta membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Adapun hal-hal yang dijalankan dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. *Instruktif* yaitu suatu cara dalam melakukan bimbingan agama dimana hal-hal yang harus dilaksanakan diberitahukan sederhana jelas dan tegas.
 - 1) Ustadz pembimbing agama Islam menyampaikan kepada santri agar dapat melaksanakan kegiatan Sholat wajib secara berjamaah.
 - 2) Ustadz pembimbing agama Islam menyampaikan kepada santri agar selalu disiplin dalam segala hal dan jauh dari menyendiri.

Hal itu menjadi penting karena santri yang senantiasa memperhatikan instruksi kemudian mengikuti arahan akan selalu mengisi waktunya dengan hal yang positif, jauh dari melamun yang dapat berefek pada

hadirnya rasa cemas dan berimbas pada proses adaptasi santri baru.

b. *Stimulatif* yaitu suatu cara ustadz pembimbing agama Islam dengan memberikan rangsangan-rangsangan untuk meningkatkan kegairahan menuntut ilmu.

1) Ustadz Pembimbing agama Islam mengingatkan, bahwa keutamaan menuntut ilmu sesuai dengan ajaran agama Islam, hal ini akan menyebabkan keridhoan Allah selalu menyertainya.

2) Ustadz Pembimbing agama Islam mengingatkan agar lebih khusyu' menjalankan ibadah shalat fardhu bukan hanya sekedar ritual tetapi harus dihayati dan diamalkan. Selain dari itu juga shalat tahajud, berdo'a dan berzikir pada setiap usai shalat atau pada setiap kesempatan. Secara kualitatif dan kuantitatif ibadah shalat, berdo'a dan berzikir akan membuat manusia menjadi tenang.

c. *Persuasif* yaitu suatu cara pemberian bimbingan agama Islam yang pada dasarnya bersifat ajakan (persuasion) untuk memantapkan keyakinan dan menumbuhkan serta meningkatkan motivasi dalam mencapai tujuan, yaitu dengan cara:

1) Ustadz Pembimbing agama Islam mengingatkan kepada para santri bahwa ibadah adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan setiap muslim, karena melalui ibadah ini anggota santri dapat mengingat segala kekuasaan Allah,

maka dari itu santri sadar betapa lemah dan kecilnya manusia dan betapa besar kekuasaan Allah untuk membuat segala sesuatu yang ada di dunia maupun di akhirat.

- 2) Ustadz Pembimbing agama Islam menanamkan rasa optimis (rasa berharap) kepada para santri, bahwa Insyallah dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah, maka apa-apa yang diharapkan oleh manusia akan dikabulkan.
 - 3) Ustadz Pembimbing agama Islam memberikan nasehat kepada santri agar selalu menuntut ilmu secara baik dan gigih.
- d. *Sugestif* yaitu suatu bimbingan agama Islam yang dilakukan dengan memberikan saran atau pengaruh untuk menggugah hati orang agar mau berbuat sesuai tuntutan tugas.
- 1) Ustadz Pembimbing agama Islam menganjurkan untuk lebih tawakal pada Allah (menerima kenyataan atau pasrah terhadap nasib yang sedang dialami), ini merupakan upaya agar terhindar dari malas belajar dan sekolah .
 - 2) Ustadz Pembimbing agama Islam mengingatkan bahwa sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan hanya kepada Allah SWT manusia bisa berharap dan berserah diri.

3. Bentuk Bimbingan Agama Islam Untuk Mengatasi Kecemasan Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganyom Klaten.

a. Bentuk Bimbingan Individu

Adalah bentuk pelayanan khusus berupa hubungan langsung, tatap muka antara konselor dan klien, dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat mungkin dengan klien sendiri. Fungsi konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien.¹³

Untuk bentuk bimbingan individu di pondok pesantren Baiturrohmah dilakukan pada saat santri mempunyai masalah. Alur bimbingan di pondok pesantren adalah ketika santri mengalami permasalahan maka orang yang pertama harus ditemui adalah musyrif dan ketika musyrif tidak mampu menyelesaikan maka ustadz yang berperan sebagai penelesai. (Wawancara dengan ustadz Ismail)

b. Bentuk Bimbingan Kelompok

Adalah bentuk bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu dan dapat dilakukan dengan efisien di bidang waktu, tenaga, biaya bahkan juga pikiran dan juga dilakukan pada kelompok yang memiliki masalah yang relatif

¹³ Soeparman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta : UCY Press, 2003), hal 66

sama¹⁴. Adapun Kegiatan bentuk bimbingan kelompok di pondok pesantren Baiturrahmah adalah

1) Pembinaan karakter

Merupakan kegiatan pekanan yang rutin dilaksanakan tiap pekan, setiap santri dikelompok – kelompokkan dalam kelompok kecil yang didalamnya terdiri dari 8-12 orang. Setiap kelompok mendapatkan pendampingan ruhani dan konsultasi dari musyrif yang telah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan sebagai bentuk pendampingan secara intensif pada santri dimana selain mendapatkan bekal bimbingan agama, santri juga dapat menyampaikan kesulitan permasalahan yang dihadapi dan mendapatkan motivasi amal keseharian.

Dalam kegiatan pembinaan karakter, Ustadz Pembimbing di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten berperan sebagai pembina karakter santri

“Sekarang kita juga masih melakukan kegiatan pembinaan karakter kok dek, tapi emang sesama mentor juga kelompoknya, juga ada pelatihan mentornya.. (sambil tersenyum)” (wawancara pada tanggal 12 Mei 2017)

Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa untuk menjadi mentor diperlukan pelatihan tersendiri secara

¹⁴ Soeparman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta : UCY Press, 2003), hal 67

istiqamah walaupun telah menjadi seorang mentor hal ini terjadi dikarenakan pentingnya peranan seorang mentor dalam kegiatan pembinaan karakter.

2) Masa Orientasi Santri Baru (MOSBA)

MOSBA merupakan kegiatan awal bagi seluruh santri baru yang bertujuan untuk mengenalkan lingkungan pondok, menyosialisasikan program dan kegiatan pondok, memotivasi semangat santri baru, memperkenalkan para ustadz dan santri, serta sarana pengakraban antar sesama santri.

MOSBA di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten dilaksanakan selama lima hari, dari hari Senin sampai hari Jum'at di seriap tahun ajaran baru pondok. MOSBA bersifat wajib, sehingga setiap santri baru tidak boleh ijin meninggalkan kegiatan selama MOSBA berlangsung. Apabila ada santri baru yang tidak mengikuti acara, maka akan diminta mengikuti secara mandiri dengan bimbingan pengurus pondok.

3) Mahkamah Pekanan

Mahkamah Pekanan merupakan sidang dan nasihat pekanan yang berisi evaluasi terhadap kepatuhan santri atas aturan pondok. Kegiatan ini dibimbing oleh kepala kesiantrian dan dilaksanakan oleh Organisasi Santri Baiturrahmah (OSBARA). Pada kegiatan mahkamah

pekanan ini, OSBARA mengevaluasi berbagai macam pelanggaran santri yang terjadi dalam sepekan. Berbagai bentuk pelanggaran seperti membully, berkelahi, berkata buruk, dan beberapa pelanggaran yang dilakukan santri akan mendapat sanksi hukuman sesuai aturan yang berlaku di pondok.

Dalam hal ini mahkamah pekanan mampu mewujudkan tujuan dari bimbingan agama Islam dalam mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena dapat meredam perbuatan negatif yang akan dilakukan santri dan dapat menepis kecemasan dari korban atau santri yang dikenai perbuatan negatif tersebut.

c. Bentuk Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah layanan kepada individu agar dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar dengan baik. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar dimana siswa mengalami hambatan dalam belajar secara optimal karena faktor sosiologi, psikologi, atau fisiologis.

Di pondok pesantren Baiturrahmah bentuk bimbingan belajar sudah ada dan terjadwal dengan rutin, dengan kegiatan sebagai berikut:

- Belajar Bersama

Di pondok pesantren Baiturrahmah belajar bersama dilakukan setiap pukul 20.00, dimana musyrif

berperan sebagai pemberi bimbingan, tempat bertanya. Kebersamaan ini mampu mengurangi ketegangan dan dapat menumbuhkan keakraban antara musyrif, dan sesama santri. Pada masa awal santri di pondok kegiatan ini sangat membantu adaptasi santri. (Wawancara dengan Ustadz Ismail Lc)

d. Bentuk Bimbingan Spiritual

Proses bimbingan Islam yang tertinggi adalah bimbingan spiritual dalam arti pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan manusia tidak hanya pada dimensi material tapi mencakup dimensi spiritual. Dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling islam tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketengan hati / disharmoni, disintegrasi yang merupakan sumber penyakit mental.¹⁵

Di pondok pesantren Baiturrahmah bimbingan spiritual sangatlah erat kaitannya dengan rangkaian aktivitas sehari – hari. Berikut bentuk kegiatan yang masuk dalam bimbingan spiritual:

1). Pengajian Awal tahun ajaran baru (awal sanah)

Awal sanah merupakan kegiatan perdana bagi setiap santri dan wali santri baru, di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang berisi ta'aruf, motivasi, pengarahan, dan nasihat dari pimpinan pondok pesantren

¹⁵ Saiful Akhyar Lubis , *Konseling Islam*, (Yogyakarta : el SAQ Press, 2017), hal 104

Baiturrahmah Karanganom Klaten. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib bagi setiap keluarga baru di pondok pesantren. Khusus di pondok Baiturrahmah Karanganom Klaten ini kegiatan awal sanah tidak semua mutlak diikuti oleh orang tua santri karena adanya latar belakang santri yang kesemuanya berasal dari kondisi yang berbeda ada yang yatim, yatim piatu atau dhuafa. Ada yang membawa guratan kesedihan semenjak dari rumah karena kebetulan diantar oleh walinya (paman/om) karena ibunya tidak dapat mengantarkan dengan berbagai kondisi (adiknya kecil dan banyak) ayah sudah meninggal, atau ada pula yang diantar kakeknya karena kedua orang tuanya meninggal dunia. Hal ini menjadi menarik karena kegiatan perdana awalussanah ini mempunyai tuntutan untuk memberi motivasi lebih sehingga dapat menyemangati santri baru untuk mau tinggal menuntut ilmu di pondok tanpa orang yang mereka bersamai dalam keluarga selama ini. Untuk susunan acara masih bersifat formal; pertama pembukaan, kedua tilawah, ketiga perkenalan profil Pondok dan taaruf mudir, ustadz dan musyrif, keempat inti berisi motivasi dari pimpinan pondok pesantren Baiturrahmah Karanganom, Klaten.

2) Kajian bulanan walisantri

Kajian bulanan untuk walisantri ini dilaksanakan di Masjid Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom, Klaten satu bulan sekali pada pekan kedua. Materi pengajian adalah seputar *parenting* pendidikan anak menurut agama Islam yang disampaikan oleh pimpinan pondok. Kajian ini merupakan bagian dari bimbingan Islam dalam rangka mewujudkan kepaahaman dari orang tua tentang pentingnya mendidik anak, yang harapannya mampu memberikan dorongan pada orang tua untuk selalu mengawasi, memberi motivasi, dan memberi semangat pada santri dan harapannya selalu memberikan doa demi kelancaran santri dalam menuntut ilmu.

3) Kajian kitab akhlak (Al Akhlaq lil Banin)

Pengajian kitab akhlak ini dilangsungkan setiap Selasa dan Rabu sesuai jadwal masing-masing kelas. Dalam kajian ini, santri diajarkan dan dibimbing tentang akhlak keseharian yang harus dimiliki oleh setiap muslim; meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada nabi-Nya, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada sesama teman, akhlak kepada saudaranya, akhlak di sekolah, akhlak terhadap tetangga, akhlak di jalan raya dan materi akhlak lainnya.

Dengan mengkaji kitab ini, santri diharapkan mampu memiliki kepribadian yang baik, memiliki sopan santun, adab dan tata krama kepada siapa saja, khususnya

kepada Ustadz mereka. Demikian pula mereka akan menjaga adab-adab bergaul dengan sesama teman, sehingga tidak akan sering terjadi aktivitas *bullying* yang dapat mengakibatkan kecemasan dalam diri santri yang menjadi korbannya.

4) Taujihat dan irsyadat



Ket. Gambar : Penampaian Taujihat oleh Mudir Pesantren

Taujihat dan Irsyadat adalah kegiatan pembekalan dan nasihat dari pimpinan dan pengurus pondok kepada seluruh santri sebelum libur kepulangan santri. Hal ini dimaksudkan agar para santri senantiasa ingat dan mengamalkan adab-adab yang selama ini ditanamkan di pondok. Pimpinan pondok juga mengajarkan cara berinteraksi yang baik di tengah masyarakat serta

mengingatkan agar para santri senantiasa menjaga nama baik diri dan pondok pesantren. Adapun pengurus pondok membacakan peraturan yang berhubungan dengan agenda pemulangan santri tersebut, seperti aturan jumlah baju yang boleh dibawa pulang, aturan pakaian yang dipakai ketika pulang, serta tanggal kedatangan kembali santri setelah pemulangan.

Selain itu terdapat pula kegiatan spiritual rutinan di setiap harinya yang menjadi targetan setiap individu santri, diantaranya

- a. Sholat wajib 5 waktu berjamaah
- b. Puasa Senin Kamis
- c. Sholat Malam
- d. Menghafal Quran dan Murojaah

4. Metode Bimbingan Agama Islam Terhadap Santri Baru

Berhasil tidaknya pembinaan spiritual kepada santri baru tidak hanya tergantung dari macam-macam metode dan efisiennya, akan tetapi tergantung pula pada orang yang melaksanakan metode itu (*the man behind the gun*) orang yang ada di belakang senjata. Selain orang yang melaksanakan itu ditentukan pula oleh peranan cara memilih dan menentukan macam metode yang akan dipakai. Semuanya itu harus dihadapi secara *pedagogis*, harus melihat fenomena logisnya, dan tidak secara *reseptif*.

Perlu disadari pula bahwa metode dimanapun selalu berubah mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Dan haruslah diinsafi bahwa metode yang tidak tepat penggunaannya, tidak hanya membuang tenaga yang percuma saja tetapi juga menambah jauhnya anggota Polri atau objek yang dibimbing.

Adapun metode yang diterapkan oleh Ustadz pembimbing agama Islam di pondok Baiturrohmah Karanganom Klaten dikelompokkan menjadi : (1) metode komunikasi langsung atau disingkat dengan metode langsung, dan (2) metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

a. Metode Langsung

Ustadz pembimbing agama Islam dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual. Hal ini sebagaimana wawancara dengan bapak Wawancara dengan Nurkholis M.Pd.I (tanggal 11 Oktober 2018), bahwa metode langsung dilakukan dengan mempergunakan teknik percakapan pribadi, yakni Ustadz pembimbing agama Islam melakukan dialog langsung (tatap muka) dengan santri baru. Metode ini diberikan kepada semua santri baik dalam kondisi tak ada masalah maupun ada masalah.

Adapun bimbingan agama Islam dengan metode individual sebagaimana wawancara dengan Wawancara dengan Nurkholis M.Pd. (tanggal 11 Oktober 2018) meliputi :

- 1) Ustadz pembimbing memberi bimbingan agama Islam pada santri setiap pekan sekali.
- 2) Ustadz pembimbing memberi bimbingan agama Islam memberi bimbingan pada santri untuk membaca, menghafal dan memahami ayat suci al-Quran.
- 3) Ustadz pembimbing memberi bimbingan agama Islam memberi bimbingan pada santri untuk melakukan shalat lima waktu berjamaah.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Wawancara dengan Nurkholis M.Pd.(tanggal 11 Oktober 2018), bahwa metode ini memiliki tingkat efektifitas yang baik, karena dengan menggunakan metode ini santri diajak berkomunikasi langsung dengan ustadz pembimbing agama Islam, dengan metode ini pula santri merasa lebih diperhatikan.

Sebagaimana wawancara dengan Rizqu (3 Oktober 2018), salah satu santri pondok pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten, mengatakan bahwa bimbingan agama Islam dengan menggunakan metode langsung, para santri lebih bisa memahami dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh ustadz pembimbing agama Islam.

b. Metode tidak Langsung

Bimbingan dengan menggunakan metode secara tidak langsung di pondok pesantren Baiturrahmah Karanganyom Klaten di antaranya meliputi :

a) Melalui surat kabar/majalah

Sebagaimana wawancara dengan bapak Nurkholis M.Pd. (tanggal 11 Oktober 2018), dalam hal ini santri dianjurkan untuk wajib membaca di setiap pekannya yang menganjurkan kepada santri untuk membaca surat kabar/majalah yang telah disediakan kemudian merangkum dalam satu lembar kertas, agar santri tidak merasa jenuh dalam menuntut ilmu, selain itu juga bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi santri.

b) Kolom Majalah Dinding

Sebagaimana wawancara dengan santri bernama Rizqu dan Cahyo (14 Oktober 2018), mereka mengatakan agar wawasan agama bertambah santri harus selalu membaca kolom majalah dinding yang di dalamnya terdapat isian dari Ustadz yang menguraikan tentang tata cara ibadah dan pengetahuan keagamaan. Hal ini dilakukan agar membekali dirinya dengan ilmu selalu bertakwa kepada Allah SWT. Metode ini diberikan kepada semua santri.

Dengan menggunakan metode ini, ada beberapa anggota OSBARA yang mengatakan, sebagaimana wawancara dengan santri Bilal Abdul Aziz (14 Oktober 2018), bahwa melalui kolom majalah dinding yang berisi pengetahuan keagamaan, akan menambah rasa taqwa dalam bertugas, selain itu bisa menambah ilmu pengetahuan keagamaan.

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KECEMASAN BERADAPTASI SANTRI BARU
DI PONDOK PESANTREN BAITURRAHMAH
KARANGANOM KLATEN

A. ANALISIS KONDISI KECEMASAN BERADAPTASI
SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITURRAHMAH
KARANGANOM KLATEN

Kecemasan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Kecemasan ialah suatu keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya dan tidak menentu.¹

Pengertian tentang kecemasan atau ketakutan psikologi adalah sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat Al-Quran berikut ini:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ
يُرِدْ أَنْ يَضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي
السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: ”Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang

¹ Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta:Kencana Preneda Group, 2012), hal 84

siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman” (QS.al-Anam 6:125).

Kecemasan dalam diri individu dapat menimbulkan reaksi-reaksi tertentu, dan masing-masing individu akan memberikan yang berbeda satu sama lain. Pada dasarnya reaksi kecemasan dapat dibedakan menjadi reaksi fisiologis dan psikologi. Reaksi fisiologis adalah reaksi tubuh, terutama oleh organ-organ yang diatur oleh saraf simpatetis, seperti jantung, pembuluh darah, kelenjar, pupil mata, system pencernaan dan sistem pembuangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan atau perasaan tidak aman dan tidak nyaman yang tidak diketahui penyebabnya serta mengakibatkan gangguan tubuh (fisiologis) dan mental (psikologis), akan tetapi reaksi tubuh (fisiologis) dan mental (psikologis) setiap orang berbeda-beda satu sama lain.

Menjadi santri baru, dan tinggal di lingkungan baru bukanlah merupakan hal yang mudah. Saat santri harus mengenal kemudian memahami semua yang ada di sekitarnya adalah merupakan bagian dari proses adaptasi yang tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Keluar dari zona nyaman (keluarga), kemudian pergi ke lingkungan luar yang baru adalah sebuah keniscayaan ketika seorang santri yang hendak menggapai

cita-cita mereka. Dalam kondisi ini ada banyak sekali pengalaman yang bisa kita gali yang tentunya antara satu santri dengan santri yang lainnya adalah berbeda-beda.

Rasa takut dan cemas tidak akan luput dari benak santri baru pada umumnya. Kecemasan yang timbul karena penyesuaian diri (adaptasi) terhadap lingkungan baru, menjadikan seseorang merasa gelisah, tidak tenang dan merasa was-was terhadap sesuatu akan terjadi. Ketakutan semacam ini menjadikan reaksi yang variatif pada setiap individu.

Wohlwill menyatakan bahwa adaptasi adalah suatu pergeseran kuantitatif dalam memberikan penilaian atau respons afeksi sepanjang stimulus yang menerpa dirinya secara terus-menerus.² Sedangkan dalam psikologis, adaptasi adalah proses dinamika yang berkesinambungan yang dituju oleh seseorang untuk mengubah tingkah lakunya, supaya muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya.

Lingkungan disini, mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dan kekuatan-kekuatan yang ada di sekeliling seseorang. Semua itulah yang sangat berperan mendukung jerih payahnya sehingga berhasil mencapai kehidupan rohani dan jasmani yang mantap.

Yang menjadi fokus penelitian penulis di sini adalah santri baru yang pada umumnya mempunyai problem dalam beradaptasi

² Zulrizka Iskandar, *Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal 45

dengan kegiatan dan lingkungan barunya. Kecemasan adaptasi ini sering terjadi pada santri baru di kebanyakan Pondok Pesantren termasuk di Pondok Pesantren Baiturrahmah, yang diantaranya adalah susah tidur, panik, ketakutan, tidak bisa diam/tenang, ketegangan otot, pusing, dan masih banyak lagi. Alasan penulis memilih obyek penelitian di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten ini dikarenakan adanya latar belakang santri yang diterima di sana harus memenuhi syarat sebagai yatim, piatu dan atau dhuafa, yang kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga tidak lengkap ataupun keluarga yang bermasalah yang mana secara psikologis mereka sudah mempunyai permasalahan sebelum tinggal di Pondok. Hal ini menarik untuk diteliti dan didalami lebih lanjut terkait kemungkinan besar adanya kecemasan yang mereka alami di awal tinggal di pesantren.

Berikut penulis akan memaparkan tentang bentuk kecemasan yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten, berawal dari pendapat Sigmund Freud membagi kecemasan menjadi 3 macam, yakni:

1. Kecemasan obyektif atau kenyataan

Kecemasan obyektif adalah suatu pengalaman perasaan sebagai akibat pengamatan suatu bahaya dalam dunia luar. Dimana bahaya adalah sikap keadaan dalam lingkungan seseorang yang mengancam untuk mencelakakan. Pengalaman bahaya dan timbulnya kecemasan mungkin dari sifat pembawaan, dalam arti bahwa seseorang mewarisi

kecenderungan untuk menjadi takut kalau dia berada di dekat dengan benda – benda tertentu atau keadaan tertentu dari lingkungannya. Contohnya;

- a. Seorang anak yang takut akan kegelapan
- b. Seseorang yang cemas akan serangga.

2. Kecemasan Neurotis (saraf)

Kecemasan ini timbul karena pengamatan tentang bahaya dari naluriiah. Sigmund Freud sendiri membagi kecemasan ini menjadi 3 bagian;

- a. Kecemasan yang timbul karena penyesuaian diri dengan lingkungan. Kecemasan semacam ini menjadi sifat dari seseorang yang gelisah, yang selalu mengira bahwa sesuatu yang hebat akan terjadi.
- b. Bentuk ketakutan yang tegang dan irasional (phobia). Sifat khusus dari phobia adalah bahwa intensitas ketakutan melebihi proporsi yang sebenarnya dari objek yang ditakutkannya, seperti contoh kasus seseorang takut dengan nanas maka bulukuduknya berdiri dan merinding dibuatnya
- c. Reaksi gugup/ setengah gugup, reaksi ini muncul secara tiba-tiba tanpa adanya profokasi yang tegas.

3. Kecemasan Moral

Kecemasan moral disebabkan karena pribadi seseorang. Setiap pribadi memiliki bermacam – macam emosi antara lain;

iri, dengki, benci, dendam, marah, gelisah, dan lain-lain. Sifat-sifat seperti itu adalah sifat-sifat yang tidak terpuji, bahkan mengakibatkan manusia akan merasa khawatir, takut, cemas, gelisah, dan putus asa. Contohnya seseorang yang merasa kecantikannya ditandingi oleh lawannya, oleh karena itu ia merasa dengki, ataupun membencinya.

Sesuai dengan pemaparan Sigmund Freud di atas maka bentuk kecemasan yang diteliti pada Pondok Pesantren Baiturrahmah masuk dalam bentuk kecemasan neurotis/ syaraf. Kecemasan neurotis tersebut merespon akibat adanya penyesuaian pada lingkungan baru atau adaptasi.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap santri di pondok pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten, menunjukkan beberapa kondisi kecemasan. Kondisi kecemasan tersebut dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Cemas Ringan

- a) Kegelisahan

Rasa gelisah tidak menentu sering menghantui perasaan semua orang yang akan masuk di lingkungan baru, hal ini juga terjadi pada santri pondok pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten, sebagaimana pemaparan penulis pada hasil wawancara di atas.

Hal ini nampak bahwa kegelisahan memang sering menyelimuti santri baru, terutama santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganyom Klaten.

2. Cemas Sedang

a). Menghindar atau menyendiri

Pada pembahasan sebelumnya menurut Navid Jeffrey S Spancer & Greene Beverly, dalam pemaparan tentang gejala –gejala kecemasan memaparkan bahwa menghindar atau menyendiri merupakan bentuk gejala behavioral dari kecemasan.

Menjadi orang baru di sebuah tempat menjadikan seseorang cenderung menghindar atau menyendiri dengan berbagai alasan. Pengaruh belum mengenal teman atau semua anggota di lingkungan setempat merupakan alasan yang sangat dominan yang mendorong seseorang untuk memilih menghindar dari komunitas yang baru. Hal inilah yang juga terjadi pada santri Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganyom Klaten. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beberapa santri berikut ini. Berdasar wawancara di atas bahwa sikap menyendiri itu dipengaruhi karena santri belum mengenal orang disekelilingnya, maka menjadi perlu proses perkenalan itu sendiri dalam proses adaptasi santri.

b). Tidak bisa tidur

Merupakan bentuk gangguan kecemasan ringan berupa perubahan pola tidur, hal ini dipengaruhi oleh pengaruh adaptasi atau dalam bahasa Jawa belum *kerasan*.

3. Cemas Berat

b) Kabur dari pondok

Kabur dari pondok merupakan bagian dari gejala kognitif kecemasan, kabur juga merupakan bagian dari bentuk khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan. Keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa campur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi. Hal ini menjadi bentuk motivasi santri untuk mengambil keputusan untuk kabur dari pondok atau meninggalkan pondok tanpa izin. Hal ini merupakan wujud kecemasan yang memuncak dimana seorang santri mampu memutuskan diri untuk kabur atau bentuk pelampiasan di kalangan santri yang parah. Di Pondok Pesantren Baiturrahmah di tiap angkatan kejadian santri kabur dari pondok hampir selalu ada. Ketika digali alasannya ternyata banyak dari santri yang tidak tau pasti mengapa harus kabur, yang terfikir hanya

ketakutan – ketakutan saja yang tidak jelas dan belum pasti semua berangkat dari tidak kenal dan tidak faham.

Meskipun tidak banyak santri yang berani memutuskan untuk pergi meninggalkan pondok, tapi fenomena melarikan diri (kabur) bukanlah hal yang asing di lingkungan pondok pada umumnya. Hal yang melatarbelakangi sangat variatif, tapi segala sesuatunya itu bermuara dari sebuah kecemasan dari pribadi individu masing-masing.

c) Tindakan tanpa tujuan dan serampangan

Gejala kecemasan berat kedua yang ditemukan di pondok pesantren baiturrahmah adalah perilaku atau Tindakan tanpa tujuan dan serampangan. Berdasarkan pengamatan dari ustad Nurkholis beliau menceritakan sebagai berikut;

“ Saya sering kali ketika menghadapi santri bermasalah yaitu terkadang apa yang mereka lakukan adalah Tindakan tanpa tujuan dan serampangan, contohnya seperti melubangi dinding kayu di tempat tidur dan juga seperti membuka seprei kasur dan menyobek-nobek busa alas tidur mereka sendiri.”

B. ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN BAITURRAHMAH KARANGANOM KLATEN.

Bimbingan agama Islam sebagaimana dikemukakan Mushamar dalam Samsul Arifin adalah sebuah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut, mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, fungsi *preventif* atau pencegahan yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Fungsi kedua yaitu fungsi *kuratif* atau *korektif* yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang dihadapi seseorang. Fungsi yang ketiga yaitu fungsi *prefentif* dan *developmental* yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.³

Bimbingan agama Islam mengajak dan mengarahkan manusia untuk memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan, membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapi,

³ Samsul Arifin, Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hal 16

serta membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah lebih baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan agama dengan kecemasan adaptasi memiliki keterkaitan. Kegiatan bimbingan agama akan mengajak objek yang dibimbing untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan cara mengingat Allah, meminta solusi dari permasalahan kita kepada-Nya, serta memperbanyak amal sholeh. Hal di atas tersebut dilakukan karena biasanya perasaan cemas itu muncul karena irama iman yang sedang menurun. Pada saat itu, seseorang bisa saja melihat masa depan dengan pandangan suram, kurang menyenangkan, bahkan sangat menakutkan.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Ar-Rum:30)

Pada diri individu terbimbing juga ada benih-benih agama, sehingga untuk mengatasi masalah dapat dikaitkan dengan agama, dengan demikian pembimbing dapat mengarahkan individu terbimbing kearah agamanya, dalam hal ini Agama Islam.⁴

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Agama Islam untuk mengatasi kecemasan adaptasi santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi positif untuk kemajuan pondok pesantren.

Adapun pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Baiturrahmah secara umum sudah terlaksana dengan baik.

1. Tujuan Bimbingan Agama Islam Untuk Mengatasi Kecemasan Adaptasi Santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah

Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala bagian kesantrian Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten, Ustadz Ismail Muhammad, Lc., bahwa Pondok melakukan penerimaan santri baru secara

⁴ Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan Konseling Religius*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media ,2010), hal 54-56

terjadwal setahun sekali, yaitu dibuka pendaftaran mulai bulan Januari sampai bulan Mei setiap tahunnya. Adapun kuota penerimaan santri baru setiap tahunnya adalah 25 anak, hal itu menyesuaikan kapasitas kamar yang tersedia di pondok.⁵

Setiap santri baru memiliki latar belakang yang berbeda-beda, kondisi ekonomi, kondisi keharmonisan keluarga dan latar belakang pendidikan orangtuanya. Hal demikian tentu akan mempengaruhi kenyamanan dan rasa *kerasan* santri di awal-awal tinggal di pondok pesantren.

Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu. Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus adanya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin pondok pesantren.⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri adalah orang yang mendalami agama, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan orang sholeh. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa santri adalah panggilan

⁵ . Ismail Muhammad, *wawancara dengan kepala kasantrian ponpes Baiturrahmah Karanganyar pada tanggal 10 Oktober 2018*, pukul 16.35 WIB di kompleks pondok

⁶ Loekman Soetrisno, *Pembangunan manusia Indonesia Sebagai Pendukung Masyarakat Industrial Pancasila, Dalam Sumber Daya Manusia Untuk Masa Depan Indonesia*, (Bandung:Mizan 1997) hal 146

untuk seseorang yang sedang mendalami ilmu agama yang tinggal di suatu pondok pesantren.

Dalam pesantren, para siswa atau santrinya tidak diizinkan untuk pulang ke rumah masing-masing setiap hari. Karena proses pembelajarannya dilakukan secara intensif di dalam pondok, dan dilakukan dari pagi bahkan dari sebelum subuh sampai larut malam. Jadi semua kegiatan tersebut tidak memungkinkan para santrinya untuk pulang ke rumah. Dengan bahasa lain, bahwa kurikulum pendidikan di pondok pesantren itu selama dua puluh empat (24) jam.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap santri baru pasti akan merasa rindu dengan keluarga yang ditinggalkannya. Hal inilah yang sering kali membuat santri baru mengalami kecemasan di pondok pesantren yang merupakan lingkungan barunya tersebut. Untuk mengatasi masalah kecemasan santri baru tersebut pondok pesantren memberikan bimbingan agama Islam kepada santri baru tersebut melalui kegiatan- kegiatan yang diadakan di sana.

Bimbingan agama Islam di pondok pesantren ini sangat tepat untuk mengatasi kecemasan anak. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Musnamar, bahwa tujuan bimbingan agama Islam ada dua kategori tujuan; umum dan khusus. Tujuan secara

umumnya yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dan agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Secara khusus tujuan bimbingan keagamaan pertama, membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan. Kedua, membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Ketiga, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.⁷

Dalam penyampaian tujuan umum menurut Musnamar, bahwa bimbingan agama Islam membantu individu mewujudkan manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, hal ini selaras dengan upaya pondok pesantren Baiturrahmah menggunakan pendekatan bimbingan agama Islam sebagai upaya dalam mengatasi kecemasan adaptasi. Pada hakekatnya orang yang mengalami kecemasan adaptasi, tanpa adanya solusi yang mengatasi akan menjadikan seseorang menjadi kurang percayadiri. Analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk mengatasi kecemasan adaptasi santri baru di pondok pesantren baiturrahmah karanganom klaten.

⁷ Tohari musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jogjakarta: UII press, 1992), hal. 34.

a. Bentuk Bimbingan Individu

Adalah bentuk pelayanan khusus berupa hubungan langsung, tatap muka antara *konselor* dan *klien*, dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat mungkin dengan klien sendiri. Fungsi konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien.⁸

Untuk bentuk bimbingan individu di pondok pesantren Baiturrahmah dilakukan pada saat santri mempunyai masalah. Alur bimbingan di pondok pesantren adalah ketika santri mengalami permasalahan maka orang yang pertama harus ditemui adalah musyrif dan ketika musyrif tidak mampu menyelesaikan maka ustadz yang berperan sebagai penyelesai. (Wawancara dengan ustadz Ismail)

b. Bentuk Bimbingan Kelompok

Adalah bentuk bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu dan dapat dilakukan dengan efisien di bidang waktu, tenaga, biaya bahkan juga pikiran dan juga dilakukan pada kelompok yang memiliki masalah yang relatif sama⁹. Adapun bentuk

⁸ Soeparman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta : UCY Press, 2003), hal 66

⁹ Soeparman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta : UCY Press, 2003), hal 66

bimbingan kelompok di pondok pesantren Baiturrahmah adalah

1) Pembinaan karakter

Merupakan kegiatan pekanan yang rutin dilaksanakan tiap pekan, setiap santri dikelompok – dikelompokkan dalam kelompok kecil yang didalamnya terdiri dari 8-12 orang. Setiap kelompok mendapatkan pendampingan ruhani dan konsultasi dari musyrif yang telah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan sebagai bentuk pendampingan secara intensif pada santri dimana selain mendapatkan bekal bimbingan agama, santri juga dapat menyampaikan kesulitan permasalahan yang dihadapi dan mendapatkan motivasi amal keseharian.

Dalam kegiatan pembinaan karakter, Ustadz Pembimbing di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten berperan sebagai pembina karakter santri

“Sekarang kita juga masih melakukan kegiatan pembinaan karakter kok dek, tapi emang sesama mentor juga ada kelompoknya, juga ada pelatihan mentornya.. (sambil tersenyum)”
(wawancara pada tanggal 12 Mei 2017)

Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa untuk menjadi mentor diperlukan pelatihan tersendiri secara istiqamah walaupun telah menjadi seorang mentor hal ini terjadi dikarenakan pentingnya peranan seorang mentor dalam kegiatan pembinaan karakter.

2) Masa Orientasi Santri Baru (MOSBA)

MOSBA merupakan kegiatan awal bagi seluruh santri baru yang bertujuan untuk mengenalkan lingkungan pondok, mensosialisasikan program dan kegiatan pondok, memotivasi semangat santri baru, memperkenalkan para ustadz dan santri, serta sarana pengakraban antar sesama santri.

MOSBA di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten dilaksanakan selama lima hari, dari hari Senin sampai hari Jum'at disetiap tahun ajaran baru pondok. MOSBA bersifat wajib, sehingga setiap santri baru tidak boleh izin meninggalkan kegiatan selama MOSBA berlangsung. Apabila ada santri baru yang tidak mengikuti acara, maka akan diminta mengikuti secara mandiri dengan bimbingan pengurus pondok.

3) Mahkamah Pekanan

Mahkamah Pekanan merupakan sidang dan nasihat pekanan yang berisi evaluasi terhadap kepatuhan santri atas aturan pondok. Kegiatan ini dibimbing oleh kepala kesaantrian dan dilaksanakan oleh Organisasi Santri Baiturrahmah (OSBARA). Pada kegiatan mahkamah pekanan ini, OSBARA mengevaluasi berbagai macam pelanggaran santri yang terjadi dalam sepekan. Berbagai bentuk pelanggaran seperti membully, berkelahi, berkata buruk, dan beberapa pelanggaran yang dilakukan santri akan mendapat sanksi hukuman sesuai aturan yang berlaku di pondok.

Dalam hal ini mahkamah pekanan mampu mewujudkan tujuan dari bimbingan agama Islam dalam mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena dapat meredam perbuatan negatif yang akan dilakukan santri dan dapat menepis kecemasan dari korban atau santri yang dikenai perbuatan negatif tersebut.

c. Bentuk Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah layanan kepada individu agar dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar dengan baik. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar

dimana siswa mengalami hambatan dalam belajar secara optimal karena faktor sosiologi, psikologi, atau fisiologis.

Di pondok pesantren Baiturrahmah bentuk bimbingan belajar sudah ada dan terjadwal dengan rutin, dengan nama program sebagai berikut:

- Belajar Bersama

Di pondok pesantren Baiturrahmah belajar bersama dilakukan setiap pukul 20.00, dimana musyrif berperan sebagai pemberi bimbingan, tempat bertanya. Kebersamaan ini mampu mengurangi ketegangan dan dapat menumbuhkan keakraban antara musyrif, dan sesama santri. Pada masa awal santri di pondok kegiatan ini sangat membantu adaptasi santri. (Wawancara dengan Ustadz Ismail Lc)

d. Bentuk Bimbingan Spiritual

Proses bimbingan Islam yang tertinggi adalah bimbingan spiritual dalam arti pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan manusia tidak hanya pada dimensi material tapi mencakup dimensi spiritual. Dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling Islam tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati terjauh dari disharmoni dan

disintegrasi yang merupakan sumber penyakit mental.¹⁰

Di pondok pesantren Baiturrahmah bimbingan spiritual sangatlah erat kaitannya dengan rangkaian aktivitas sehari – hari. Berikut bentuk kegiatan yang masuk dalam bimbingan spiritual:

1). Pengajian Awal tahun ajaran baru (awalussanah)

Awalussanah merupakan kegiatan perdana bagi setiap santri dan wali santri baru, di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang berisi ta'aruf, motivasi, pengarahan, dan nasihat dari pimpinan pondok pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib bagi setiap keluarga baru di pondok pesantren. Khusus di pondok Baiturrahmah Karanganom Klaten ini kegiatan awal sanah tidak semua mutlak diikuti oleh orang tua santri karena adanya latar belakang santri yang kesemuanya berasal dari kondisi yang berbeda ada yang yatim, yatim piatu atau dhuafa. Ada yang membawa guratan kesedihan semenjak dari rumah karena kebetulan diantar oleh walinya (paman/om) karena ibunya tidak dapat mengantarkan dengan berbagai kondisi

¹⁰ Saiful Akhyar Lubis , *Konseling Islam*, (Yogyakarta : el SAQ Press, 2017), hal 104

(adiknya kecil dan banyak) ayah sudah meninggal, atau ada pula yang diantar kakeknya karena kedua orang tuanya meninggal dunia. Hal ini menjadi menarik karena kegiatan perdana awal sanah ini mempunyai tuntutan untuk memberi motivasi lebih sehingga dapat menyemangati santri baru untuk mau tinggal menuntut ilmu di pondok tanpa orang yang mereka sayangi dalam keluarga selama ini. Untuk susunan acara masih bersifat formal; pertama pembukaan, kedua tilawah, ketiga perkenalan profil Pondok dan taaruf mudir, ustadz dan musyrif, keempat inti berisi motivasi dari pimpinan pondok pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten.

1) Kajian bulanan wali santri

Kajian bulanan untuk wali santri ini dilaksanakan di Masjid Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten satu bulan sekali pada pekan kedua. Materi pengajian adalah seputar *parenting* pendidikan anak menurut agama Islam yang disampaikan oleh pimpinan pondok. Kajian ini merupakan bagian dari bimbingan Islam dalam rangka mewujudkan kefahaman dari orang tua tentang pentingnya mendidik anak, yang harapannya mampu memberikan dorongan pada

orang tua untuk selalu mengawasi , memotivasi, dan memberi semangat pada santri dan harapannya selalu memberikan doa demi kelancaran santri dalam menuntut ilmu.

2) Kajian kitab akhlak (Al Akhlaq lil Banin)

Pengajian kitab akhlak ini dilangsungkan setiap Selasa dan Rabu sesuai jadwal masing-masing kelas. Dalam kajian ini, santri diajarkan dan dibimbing tentang akhlak keseharian yang harus dimiliki oleh setiap muslim; meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada nabi-Nya, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada sesama teman, akhlak kepada saudaranya, akhlak di sekolah, akhlak terhadap tetangga, akhlak di jalan raya dan materi akhlak lainnya.

Dengan mengkaji kitab ini, santri diharapkan mampu memiliki kepribadian yang baik, memiliki sopan santun, adab dan tata krama kepada siapa saja, khususnya kepada ustadz mereka. Demikian pula mereka akan menjaga adab-adab bergaul dengan sesama teman, sehingga tidak akan sering terjadi aktivitas *bullying* yang dapat mengakibatkan kecemasan dalam diri santri yang menjadi korbannya.

3) Taujihat dan irsyadat

Taujihat dan Irsyadat adalah kegiatan pembekalan dan nasihat dari pimpinan dan pengurus pondok kepada seluruh santri sebelum libur kepulangan santri. Hal ini dimaksudkan agar para santri senantiasa ingat dan mengamalkan adab-adab yang selama ini ditanamkan di pondok. Pimpinan pondok juga mengajarkan cara berinteraksi yang baik di tengah masyarakat serta mengingatkan agar para santri senantiasa menjaga nama baik diri dan pondok pesantren. Adapun pengurus pondok membacakan peraturan yang berhubungan dengan agenda kepulangan santri tersebut, seperti aturan jumlah baju yang boleh dibawa pulang, aturan pakaian yang dipakai ketika pulang, serta tanggal kedatangan kembali santri setelah kepulangan.

Pada hakekatnya proses pendidikan itu akan berhasil jika terpenuhi tiga unsur dalam trilogi pendidikan yang meliputi pendidikan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Dalam konteks santri yang belajar di pondok pesantren, maka tiga unsur tersebut sudah terkumpul disatu tempat, yakni pesantren itu sendiri. Maksudnya pendidikan keluarga dilaksanakan di pesantren,

pendidikan sekolah dilaksanakan di pesantren dan pendidikan masyarakat juga berada di lingkungan pesantren.

Hal tersebut menjadi berubah ketika libur pemulangan santri, yang mana ketiga trilogi tersebut akan berlalu dan kembali kelingkungan semula. Santri akan bertemu dengan lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Hal ini berdampak pula pada adaptasi santri maka motivasi dari lingkungan keluarga dan masyarakat di kampung halaman sangatlah penting sekali. Pada awalnya santri yang sudah berproses di pondok selama enam bulan kemudian ada masa pemulangan setelah kembali lagi ke pondok akan menjadi beradaptasi kembali seperti semula.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian bimbingan agama Islam untuk mengatasi kecemasan adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten, maka penulis dapat menghadirkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi kecemasan beradaptasi yang terjadi pada santri pondok pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten adalah
 - a. Cemas ringan
Gejala cemas ringan yang muncul di pondok pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten adalah munculnya kegelisahan .
 - b. Cemas sedang
Gejala kecemasan sedang yang ditemukan di pondok pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten adalah munculnya perilaku menghindar atau menyendiri.
 - c. Cemas berat
Gejala kecemasan berat yang muncul di pondok pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten yaitu meliputi dua perilaku yaitu kabur dari pondok dan

tindakan tanpa tujuan dan serampangan. perilaku Kabur dari pondok merupakan bagian dari bentuk khawatir akan terjadi sesuatu di masa depan. Gejala kecemasan berat yang kedua yaitu tindakan tanpa tujuan dan serampangan hal ini menunjukkan bahwa santri yang mengalami mengalami kecemasan berat maka akan tercermin tindakan yang difikirkan dengan tidak matang

2. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Baiturrahmah Karanganom, Klaten antara lain;

a. Bimbingan Individu

Bimbingan individu di pondok pesantren Baiturrohmah diterima oleh santri yang mengalami masalah saja.

b. Bimbingan Kelompok

Di pondok pesantren Baiturrohmah Karanganom, Klaten pelaksanaan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Pembinaan karakter
- 2) Masa Orientasi Santri Baru
- 3) Mahkamah Pekana

c. Bimbingan Belajar

Untuk bimbingan belajar di pondok pesantren Baiturrohmah Karanganom, Klaten bentuknya berupa belajar bersama.

d. Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual di pondok pesantren Baiturrahmah Karanganyar Klaten terdiri dari bimbingan umum dan individu.

Bimbingan umum adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajian Awal Tahun Ajaran Baru
- 2) Kajian bulanan walisantri
- 3) Taujihat dan irsyadat

Bimbingan Individu adalah sebagai berikut:

- 1) Sholat wajib 5 waktu berjamaah
- 2) Puasa Senin Kamis
- 3) Sholat Malam
- 4) Menghafal Quran dan Murojaah.

B. Saran – Saran

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait problem kecemasan adaptasi santri Pondok Pesantren Baiturrahmah yang dikhususkan pada santri baru,

1. Kepada Lembaga

Program bimbingan agama Islam bagi pondok pesantren merupakan sebuah keniscayaan dimana di dalamnya terdapat para santri yang masih awam secara pengetahuan maupun praktek penerapannya. Perlu adanya penyajian program bimbingan agama Islam yang lebih intensif, terprogram, dan inovatif sehingga para santri

termotivasi untuk lebih dekat dengan ajaran agama secara mendalam.

a. Kepada Dewan Asatidz

Peran asatidz sangat penting dalam upaya pemberian bimbingan Islam dalam upaya mengatasi kecemasan adaptasi santri baik secara materi maupun pendekatan personal.

b. Kepada Santri

Pada santri hendaknya mampu melepaskan kecemasan adaptasi dalam kurun waktu singkat dengan mengikuti program bimbingan agama Islam dan mampu melampiaskan kecemasan dengan lebih wajar.

C. Penutup

Atas karunia dan limpahan nikmat dari Allah SWT, penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Bimbingan Agama Islam untuk Mengatasi Kecemasan Adaptasi Santri di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten. Walaupun penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

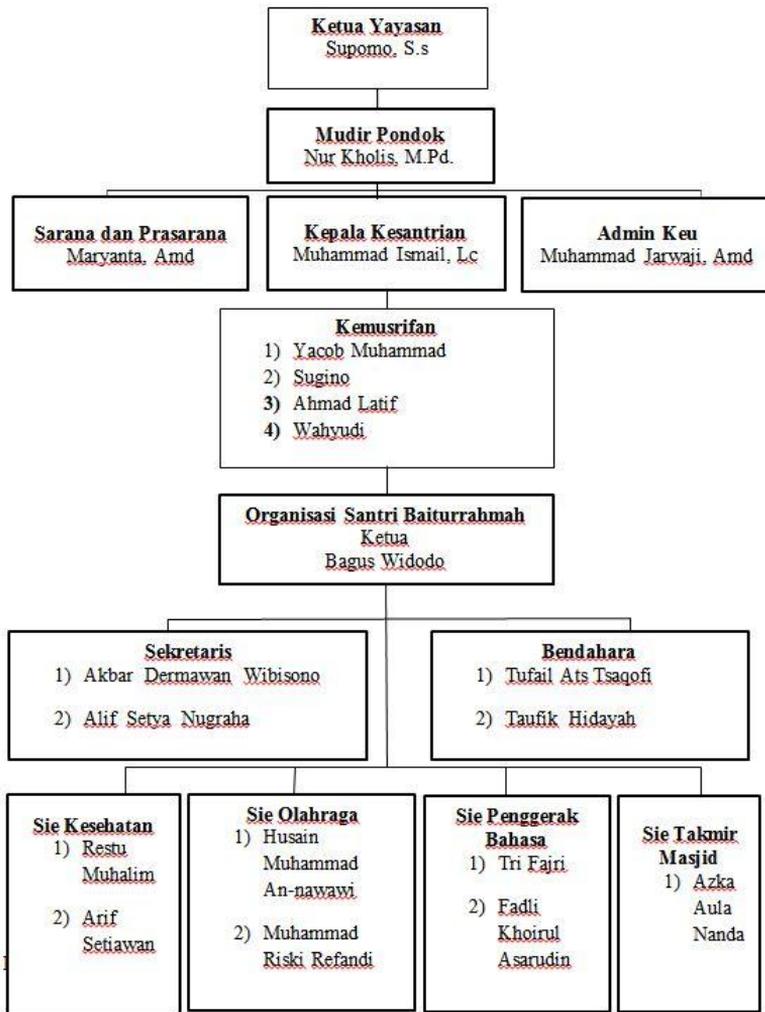
Saran dan masukan dari para pembaca sangatlah diperlukan untuk kebaikan dan perbaikan bagi penulis di waktu yang akan datang.

Daftar pustaka

- Zuhriy, Syaifuddin M. 2011 *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Pendidikan, 19.
- Haidar Putra Dauliy. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta:Kencana.
- Effendi, Nur. 2016. *Menejemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta:Kalimedia
- Mas'ud, Abdurrachman Dkk. 2002. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy, Moleong J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Terori Dan Praktik*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Cokroaminoto. 2011. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif" Dalam Ww.Menulisproposalphelitian.Com/2011/12/Pendekatan-Fenomenologi-Dalam.Html, Diakses Pada 21 November 2017.
- Raco, J.R. 2001. *Konseling Dalam Isla*. Jogjakarta:Uii Press.
- Saifudin, Azwar. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Sandjaja & Albertus Heriyanto. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta:Prestasi Pustakaraya.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kwalitatif*. Bandung : Tarsito.
- Danim, Sudarwa. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta:Andi Offset.
- Rahim, Faqih Aunur. 2001.. *Bimbingan Konseling Dalam Islam*. Jogjakarta:Uii Press
- amin, Samsul munir. 2010. *bimbingan dan konseling islam*. Jakarta:amzah..
- musnamar, Tohari. 1992. *dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling islami*. jogjakarta:Uii press.
- Kutibin, Ibin. 2012. *Panduan Psikoterapi Holistik Islami*. Bandung:Penerbit Kutibin.

- Dewi, Yenny P. 2007. "Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik Dan Berbagai Mekanisme Pertahanan Terhadap Kecemasan", Jurnal Online.57, 235
- Asmadi. 2012. Teknik Procedural Keperawatan:Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien. Jakarta:Terbit Salemba Medika.
- Farid Hasyim & Mulyono. 2010. Bimbingan Konseling Religius. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Buku panduan pondok pesantren baiturrahmah
- Indra, Hasbi. 2005. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani.
- Rizkullah Muhammad, *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah. Karanganom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 13.15 di kompleks pondok.
- sandi tri sajiwo, *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karanganom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 14.05 di kompleks pondok.
- Muhammad Naufal Farrasi *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karanganom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 14.35 di kompleks pondok.
- Slamet Adi Pamungkas *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karanganom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 15.45 di kompleks pondok.
- Fathi Abdullah Zubair *Wawancara dengan santri ponpes Baiturrahmah Karanganom pada tanggal 20 maret 2019*, pada pukul 16.10 di kompleks pondok.
- Ismail Muhammad, *wawancara dengan kepala kesartrian ponpes Baiturrahmah Karanganom pada tanggal 10 Oktober 2018*, pukul 16.35 WIB di kompleks pondok
- Soeparman. 2003. Bimbingan dan Konseling Pola 17. Yogyakarta : UCY Press.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2017. *Konseling Islam*. Yogyakarta : el SAQ Press.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Pembangunan manusia Indonesia Sebagai Pendukung Masyarakat Industrial Pancasila, Dalam Sumber Daya Manusia Untuk Masa Depan Indonesia*. Bandung: Mizan .
- Marimba, Ahmad. D. 11997. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Cet 5*. Jakarta : Bumi aksara.
- Natsir, Ali. M. 1997. *Dasar-dasar ilmu Mendidik*. Jakarta : mutiara.

Lampiran I



Lampiran II

Jadwal Kegiatan Harian (Senin - Sabtu)

- 03.30 - 04.30 : Qiyamullail, persiapan sholat subuh
- 04.30 – 04.50 : Sholat subuh berjamaah.
- 04.50 – 06.15 : Ngaji tahsin dan tahfidz.
- 06.15 – 07.00 : Keperluan pribadi (mandi, makan)
- 07.00 –15.30: Sekolah
- 15.30 – 17.30 : Kegiatan olah raga dan keperluan pribadi
- 17.30 – 20.15 : Sholat berjamaah, makan,dan murojaah hafalan
- 20.15 - 21.30 : Ngaji dan belajar bersama.
- Khusus untuk hari ahad, kegiatan yang berlangsung adalah berikut ini:
- 04.00 - 04.30 : Qiyamul lail, persiapan sholat subuh
- 04.30 – 04.50 : Sholat subuh berjamaah.
- 04.50 – 06.15 : Murojaah tahfid.
- 06.15 – 07.00 : Keperluan pribadi (mandi, makan)
- 07.00 – 15.30 : Kegiatan non ritin
- 15.30 – 17.30 : Kegiatan olah raga dan keperluan pribadi
- 17.30 – 20.15 : Sholat berjamaah, makan,dan murojaah hafalan
- 20.15 - 21.30 : Ngaji dan belajar bersama

Lampiran II

Tata Tertib Santri Asrama Pondok Pesantren Baiturrahmah Karangnom Klaten.

PASAL I

KEWAJIBAN DASAR

1. Taqwa Kepada Allah SWT
2. Taat kepada Ustadz/ah dan Musyrif/ah
3. Santri wajib menjaga nama baik Keluarga Besar Pondok Pesantren Baiturrahmah
4. Santri wajib mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Baiturrahmah dengan memenuhi adab-adab majelis dan menuntut ilmu.

PASAL II

KEBERSIHAN DAN KERAPIHAN

1. Santri wajib menjalankan piket yang sudah dijadwalkan
2. Santri diharuskan membuang sampah pada tempatnya
3. Santri dilarang memelihara kuku, memanjangkan rambut dan mewarnai rambut
4. Santri diharuskan menempatkan sandal atau sepatu pada tempat sandal/rak yang telah ditentukan dan menatanya secara rapi
5. Santri menjaga kerapian dan kebersihan kamar masing-masing

6. Santri menjaga barang-barang pesantren dan dilarang merusaknya
7. Pada saat olah raga mengenakan pakaian yang sesuai

PASAL III

IBADAH

1. Santri diwajibkan Shalat 5 (Lima) waktu secara berjama'ah di masjid pondok pesantren
2. Santri ditekankan sudah berada di masjid sebelum adzan selesai dikumandangkan
3. Santri tidak bercanda dan membuat kegaduhan di masjid
4. Santri wajib memakai baju rapi, sarung dan peci ketika shalat Maghrib, Isya' dan Subuh.

PASAL IV

KEDISIPLINAN DAN KEAMANAN

1. Santri Harus :
 - a. Mendapatkan izin dari musyrif/ah atau ustadz/ah apabila tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren
 - b. Mendapatkan izin dari Mudir pondok pesantren apabila hendak pulang dan atau meninggalkan pesantren selama 1 x 24 jam
 - c. Tidur pada tempat tidurnya masing-masing
 - d. Segera mengganti baju seragam sekolahnya setelah sampai di asrama pesantren
 - e. Berusaha berkomunikasi sehari-hari dengan Bahasa Arab

2. Santri dilarang :
 - a. Membawa Handphone dan alat-alat elektronik lainnya
 - b. Mencuri dalam bentuk apapun
 - c. Berpacaran
 - d. Membawa, menyimpan atau menggunakan obat-obatan terlarang dan minuman keras
 - e. Merokok
 - f. Berkelahi
 - g. Melakukan tindakan asusila

PASAL V

'IQAB/SANKSI

1. Setiap santri yang melanggar tata tertib pesantren akan dikenakan 'iqab /sanksi.
2. Jenis sanksi dibagi menjadi 3 tingkatan :
 - a. Ringan
 - a. Tidak piket
 - b. Tidur tidak di kamarnya sendiri
 - c. Tidak berusaha berkomunikasi dengan bahasa Arab.
 - d. Pelanggaran lain selain pelanggaran sedang dan berat termasuk pelanggaran.
 - e. Bentuk sanksi :
 - Teguran
 - Merangkum buku yang telah ditentukan oleh pengurus.

- Membersihkan tempat tertentu dan pada waktu tertentu.

b. Sedang

- 1) Berkelahi
- 2) Keluar pesantren tanpa izin musyrif/ah
- 3) Merokok
- 4) Tidak mengikuti kegiatan pesantren
- 5) Bentuk sanksi :
 - Menggantikan piket pagi dan sore selama 2 hari atau kebijakan pengurus pondok
 - Cukur gundul
 - Membuat dan membacakan surat pernyataan di hadapan santri-santri yang lain

c. Berat

- 1) Tidak taat dan patuh pada ustadz/ah dan musyrif/ah
- 2) Berpacaran
- 3) Keluar pondok atau pulang tanpa izin dari mudir pesantren.
- 4) Mencuri
- 5) Membawa HP dan atau barang elektronik lainnya
- 6) Melakukan tindakan asusila
- 7) Membawa, menyimpan dan menggunakan obat-obatan terlarang dan Minuman Keras.
- 8) Melakukan pelanggaran yang berulang-ulang.
- 9) Bentuk sanksi :

- Cukur gundul dan menggantikan piket sesuai dengan 'iqab yang telah ditentukan
- HP dan barang elektronik lainnya dipecahkan atau disita selama waktu yang tidak ditentukan
- Pemanggilan orang tua
- Dikembalikan kepada orang tua/ wali atau dikeluarkan dari pondok pesantren.

PASAL V LAIN-LAIN

Hal-hal yang belum diatur di dalam tata tertib ini dapat diatur melalui musyawarah pengurus pondok.

A. Kode Etik Santri Ponpes Baiturrahmah Karanganyar Klaten

1. Memanggil ustadz/ah dan musyrif/ah dengan sebutan ustadz/ah sebagai bentuk ihtiram
2. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan ustadz/ah atau musyrif/ah
3. Bersalaman dengan ustadz/ah adalah dengan cium tangan, sebagai bentuk ihtiram
4. Apabila ada tamu yang datang ke pesantren, baik itu orang tua sendiri atau orang lain, hendaklah bersalaman dengan mencium tangan, sebagai bentuk ihtiram
5. Mengucapkan salam atau menyapa apabila bertemu dengan ustadz/ah dan musyrif/ah
6. Memanggil teman dengan nama panggilan yang baik
7. Berbicara dengan Bahasa Arab.¹

¹ Buku panduan pondok pesantren Baiturrahmah

BIODATA PENULIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Setiyadi
NIM : 121111086
Tempat / tgl. lahir : Wonogiri, 07 Desember 1993
Alamat Asal : Klampok, RT 03/01 Jatisrono, Wonogiri
Pendidikan :

1. SDN 01 Jatisrono, Wonogiri Lulus 2006
2. SMPN 01 Jatisrono, Wonogiri Lulus 2009
3. SMAN 01 Jatisrono, Wonogiri Lulus 2012
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

Demikian biodata penulis dan pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 22 Juli 2019

Yang menyatakan,

Setiyadi
121111086